PERAN MWC-NU PORONG TERHADAP PENANGANAN PERMASALAHAN KEAGAMAAN KORBAN LUAPAN LUMPUR PORONG SIDOARJO TAHUN 2006-2018

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Disusun Oleh:

Witina Yuniar Lestari

NIM. A92216109

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Witina Yuniar Lestari

NIM

: A92216109

Jurusan

: Sejarah Peradaban Islam

Fakultas

: Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

Witina Yuniar Lestari NIM. A92216109

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Witina Yuniar Lestari (A92216109) dengan judul "Peran MWC-NU Porong terhadap Penanganan Permasalahan Keagamaan Korban Luapan Lumpur Porong Sidoarjo tahun 2006-2018" ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 10 Maret 2020

Oleh

Pembimbing

Dr. Imam/Ibnu Hajar, M.Ag NIP. 196808062000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Witina Yuniar Lestari (A92216109) Ini telah dinji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 18 Maret 2020.

Ketua / Penguji 1

Dr. Imam Jonu Hajar, M.Ag NIP 196808062000031003

Penguji II

Dr. Masyhudi, M.Ag NIP. 195904061987031004

Penguji III

Dr. H. M. Khodafi, M.Si NIP. 197211292000031001

Sekretaris / Penguji IV

Dwi Susanto, MA NP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Aditoni, M.Ag 021992031001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akad	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama	: WITINA YUNIAR LESTARI
NIM	: A92216109
Fakultas/Jurusan	: ADAB DAN HUMANIORA/SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address	: witinayuniar@gmail.com
TIIN Sunan Amne	igan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan di Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (
PERAN MWC-N	U PORONG TERHADAP PENANGANAN PERMASALAHAN
KEAGAMAAN	KORBAN LUAPAN LUMPUR PORONG SIDOARJO TAHUN 2006-2018
Perpustakaan UI mengelolanya d menampilkan/me akademis tanpa 1	t yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, lalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan berlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia un Sunan Ampel Su dalam karya ilmia	ttuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN rabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta h saya ini.
Demikian pernya	taan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 21 April 2020

(WITINA YUNIAR LESTARI)

Penulis

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul *Peran MWC-NU Porong terhadap Penanganan Permasalahan Keagamaan Korban Luapan Lumpur Porong Sidoarjo tahun 2006-2018* merupakan penelitian lapangan. Adapun permasalahan yang akan dibahas pada skripsi ini sebagai berikut: 1) Bagaimana sejarah perkembangan MWC-NU di Porong? 2) Apa permasalahan keagamaan yang ditimbulkan oleh bencana luapan lumpur Porong Sidoarjo? 3) Bagaimana kontribusi MWC-NU dalam penanganan permasalahan keagamaan korban luapan lumpur Porong Sidoarjo?

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian sejarah yang meliputi beberapa langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan sosiologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk menelusuri sejarah MWC-NU Porong, dan pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisis peranan suatu organisasi masyarakat dalam memberdayakan korban suatu bencana. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori dari Leopold von Wiese dan Howard Beker teori social institution serta teori dari Gross Mason dan McEachern teori peranan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan kesimpulan (1) NU di Porong masuk sekitar tahun 60-an perkembangannya dari tahun ke tahun semakin meningkat tetapi setelah terjadinya luapan lumpur Porong Sidoarjo mengalami penurunan, tahun 2016 MWC-NU bangkit kembali dan menjadi MWC terbaik se-Sidoarjo. (2) Permasalahan akibat luapan lumpur Porong Sidoarjo yaitu terendamnya aset wakaf seperti mushalla dan sekolah, kehilangan aset-aset sosial seperti pembacaan tahlil dan diba' yang diadakan setiap seminggu sekali. (3) Kontribusi yang dilakukan MWC-NU Porong antara lain mengajukan ganti rugi terhadap tanah wakaf (mushalla), melakukan pemindahan lembaga pendidikan serta mendirikan posko dan pengungsian ketika terjadi luapan lumpur Porong Sidoarjo.

Kata Kunci: MWC-NU, Luapan Lumpur, Porong

ABSTRACT

The thesis entitled *The Role of MWC-NU Porong on Handling Religious Problems of Sidoarjo Mudflow Porong Victims in 2006-2018* is a field research. The problems that will be discussed in this thesis are as follows: 1) What is the history of MWC-NU development in Porong? 2) What are the religious problems caused by the Porong Sidoarjo mudflow disaster? 3) What is the contribution of MWC-NU in handling religious problems of Sidoarjo mudflow victims?

This research was conducted with a historical research method which includes several steps, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The approach used is the historical and sociological approach. The historical approach is used to trace the history of the MWC-NU Porong, and the sociological approach is used to analyze the role of a community organization in empowering victims of a disaster. While the theory used is the theory of Leopold von Wiese and Howard Beker social institusion theory and the theory of Gross Mason and McEachern role theory.

The results of the research conducted by the researchers concluded that (1) NU in Porong entered around the 60s, its development increased from year to year but after the Porong Sidoarjo mudflow experienced a decline, in 2016 MWC-NU bounced back and became the best MWC in Sidoarjo. (2) Problems due to the Porong Sidoarjo mud overflow are the submergence of waqf assets such as mushalla and schools, loss of social assets such as reciting tahlil and diba' which are held once a week. (3) Contributions made by MWC-NU Porong include submitting compensation for waqf land (mushalla), transferring educational institutions and establishing evacuation posts during the Porong Sidoarjo mudflow.

Keywords: MWC-NU, Mudflows, Porong

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Kegunaan Penelitian	
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : SEJARAH MWC-NU PORONG	
A. Keadaan Geografis Kecamatan Porong	21
B. Sejarah MWC-NU Porong	23

C. Perkembangan MWC-NU Porong	26
D. Aset yang dimiliki MWC-NU Porong	37
BAB III : PERMASALAHAN KEAGAMAAN YANG DI	TIMBULKAN
LUAPAN LUMPUR PORONG SIDOARJO	
A. Permasalahan Tanah Wakaf	46
B. Permasalahan dalam Bidang Pendidikan	48
C. Permasalahan dalam Bidang Sosial	51
BAB IV : KONTRIBUSI MWC NU PORONG	
A. Pengajuan Ganti Rugi Tanah Wakaf NU	53
B. Pemindahan Lembaga Pendidikan	62
C. Pendirian Posko dan Pengungsian	74
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	21
Gambar 2.2	26
Gambar 2.3	29
Gambar 2.4	33
Gambar 4.1	59
Gambar 4.2	59
Gambar 4.3	60
Gambar 4.4	60
Gambar 4.5	60
Gambar 4.6	63
Gambar 4.7	72
Gambar 4.8	74
Gambar 4.9	75
Gambar 4.10	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	39
Tabel 2.2	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Luapan lumpur Porong Sidoarjo merupakan peristiwa suatu menyemburnya lumpur panas ke permukaan bumi yang terjadi pada 29 Mei 2006 di Kecamatan Porong Sidoarjo Jawa Timur. Semburan lumpur panas tersebut disebabkan oleh pengeboran minyak yang dilakukan oleh PT. Lapindo Brantas Inc. Hal tersebut didasari akan letaknya sumur eksplorasi gas milik Lapindo Brantas yang tidak jauh dari lokasi semburan yaitu 150-500 meter. Mulanya lumpur panas hanya di sekitar pusat semburan, yaitu Banjar Panji, Desa Renokenongo, Porong Sidoarjo. Empat bulan kemudian tepatnya bulan September peta lokasi semakin luas hingga di luar Desa Renokenongo. Luapan lumpur panas juga menyebar ke tiga kecamatan yaitu Porong, Jabon dan Tanggulangin. Meluasnya semburan lumpur panas tersebut mengakibatkan tergenangnya kawasan pemukiman warga sekitar. Selain itu, semakin banyak warga masyarakat sekitar yang harus berpindah tempat tinggal untuk mendapatkan hunian yang layak. Apabila mereka tidak segera mengosongkan tempat tinggalnya mereka akan terendam lumpur panas, dari semburan lumpur tingginya mencapai 8 meter tersebut.

Menurut catatan Paring Waluyo Utomo, Winarso dan Mashuri dari Agustus 2006 hingga Januari 2007 (2008) disebutkan korban pengungsi mencapai 12.659 jiwa (3.333 KK) kemudian meningkat menjadi 25.134 jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹ Muhammad Mirdasy, Bernafas dalam Lumpur Lapindo (Surabaya: MIPP, 2007), 3-5

(6852 KK), perumahan ada 1810 menjadi 18.696 serta perusahaan 19 unit menjadi 24 unit. Dampak yang disebutkan belum termasuk ke dampak sosial seperti anak-anak yang terlantar, konflik sosial, kurangnya hak-hak tubuh untuk bisa tidur dan masih banyak lagi termasuk permasalahan mengenai keagamaan.²

Dampak fisik yang dialami akibat semburan lumpur panas dari segi keagamaan adalah terendamnya 65 masjid serta 28 sekolah keagamaan atau pesantren dengan jumlah santri 2.701 orang dan guru 198 orang. Data tersebut terhitung hingga Mei 2007.³

Di lokasi pengungsian warga berkumpul menjadi satu sama lain, baik mengenal ataupun tidak. Hal tersebut memicu kekhawatiran akan semakin banyaknya keluarga yang bermasalah hingga mungkin terjadi perceraian massal. Sehubungan dengan banyaknya media yang menampilkan kejadian ini maka banyak pula relawan lokal yang peduli, mereka melakukan ceramah agama setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu. Kegiatan tersebut dilakukan secara berjamaah yang berlokasi tepat di tengah-tengah lokasi pengungsian.⁴

Dalam mengatasi permasalahan luapan lumpur Porong Sidoarjo, tentunya pemerintah turun tangan dalam menyelesaikannya. Kebijakan pemerintah terhadap korban luapan lumpur Porong Sidoarjo yaitu dikeluarkannya Kepres No. 13 tahun 2006 dan Kepres No. 5 tahun 2007. Kebijakan tersebut

² Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa: Pergulatan Politik & Kekuasaan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group,2010) ,406.

³ Dani Muhtada, Respon Komunitas Keagamaan di Porong Atas Bencana Lumpur Sidoarjo: Melacak akar teologis (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 57.

⁴ Muhammad Mirdasy, Bernafas dalam Lumpur Lapindo, 27.

berisikan bahwa dalam menangani luapan lumpur panas ini pemerintah akan membentuk dan mengukuhkan keberadaan Tim Nasional Penanggulangan Semburan Lumpur di Sidoarjo.⁵ Kebijakan tersebut dikeluarkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Selang satu tahun kiranya keputusan tersebut berjalan, namun hal tersebut dinilai belum mencapai target penyelesaian luapan lumpur Porong Sidarjo. Dengan melihat kondisi yang seperti itu pemerintah berupaya memperbarui atau memperbaiki dengan mengeluarkan kebijakan baru yaitu Kepres No. 14 tahun 2007. Dalam kebijakan baru ini terjadi perubahan dari Tim Nasional Penanggulangan Semburan Lumpur di Sidoarjo menjadi Badan Penaggulangan Lumpur Sidoarjo. Badan Penaggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) berkewajiban menangani luapan lumpur dan masalah sosial serta infrastruktur akibat luapan lumpur di Sidoarjo. 6

Melihat upaya pemerintah menangani permasalahan ini dengan membentuk Badan Penaggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) menunjukkan bahwa kompleksitas masalah yang ditimbulkan luapan lumpur Porong Sidoarjo tidak cukup ditangani oleh pemerintah saja, tanpa melibatkan peran serta dan partisipasi aktif dari masayarakat, yang termasuk di dalamnya kelompok-kelompok sosial organisasi kemasyarakatan dan organisasi non pemerintah. Dalam hal ini keterlibatan kelompok kemasyarakatan sangat berpengaruh akan penanganan korban luapan lumpur panas tersebut.

⁵ Keputusan Presiden RI No. 13 tahun 2006 tentang "Tim Nasional Penaggulangan Semburan Lumpur di Sidoarjo" yang ditetapkan pada 8 September 2006 di Jakarta

⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 14 Tahun 2007 tentang "Badan Penaggulangan Lumpur Sidoarjo" yang ditetapkan pada 8 April 2007 di Jakarta

Salah satu organisasi kemasyarakatan yang berkembang cukup besar di wilayah Porong yaitu Nahdlatul Ulama (NU). NU memberikan respon yang positif dalam membantu menangani korban luapan lumpur Porong Sidoarjo. Respon tersebut dilakukan dengan baik secara institusional maupun secara individual. Respon yang dilakukan secara institusioanal ditunjukkan oleh para Pengurs Cabang dan para Majlis Wakil Cabang (MWC-NU Porong), sedangkan respon secara individual dilakukan oleh para ulama yang melakukan kegiatan di pesantren maupun di tempat pengajian.

Respon NU dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu respon sosial dan dan respon agama. Bentuk respon berkenaan dengan sosial adalah dengan ikut serta mendirikan posko-posko untuk menerima bantuan dari para relawan maupun sejenisnya, sedangkan respon dari segi agama mereka tunjukkan dalama hal melakukan dzikir bersama dan melakukan pengajian umum bagi para korban yang dihadiri oleh beberapa tokoh-tokoh NU Sidoarjo.⁷

Selain respon NU yang positif, korban dari luapan lumpur Porong Sidoarjo ini adalah masyarakat bawah NU di Sidoarjo atau biasa yang disebut Nahdliyin. Meskipun respon mereka positif di lain sisi ketika peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo terjadi elit-elit NU menunjukkan ketidakjelasan sikap untuk mendorong secara mendasar dan tidak kenal lelah bagi masyarakat korban luapan lumpur Porong Sidoarjo agar bisa mengakkan hakhaknya. Yang mereka lakukan hanya mengeluarkan pernyataan-pernyataan di media mengenai kepeduliannya. Para korban tetap harus memperjuangkan

.

⁷ Dani Muhtada, Respon Komunitas Keagamaan di Porong Atas Bencana Lumpur Sidoarjo: Melacak akar teologis, 56-60.

ganti ruginya secara individual, karena menurut mereka yang bertanggung jawab adalah Perusahaan Lapindo atau pemerintah.⁸

Dalam peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo ini timbul banyak permasalahan yang dialami oleh korban termasuk NU. Diantara masalah yang dihadapi NU, adalah pelestarian aset wakaf organisasi. Aset tersebut antara lain masjid, mushalla, dan madrasah. Sampai saat ini aset tersebut belum mendapatkan ganti rugi atas terendamnya dari luapan lumpur Porong Sidoarjo tersebut. Sebelumnya pihak MWC-NU pernah mendengar bahwa akan ada penggantian atas aset-aset yang terendam luapan lumpur Porong Sidoarjo namun itu tidak ada kejelasan. Pihak MWC- NU Porong juga sudah berusaha untuk memperjuangkan aset-aset tersebut untuk tetap mendapatkan ganti rugi. Hal tersebut dilakukan karena mengingat pentingnya aset-aset tersebut untuk kebaikan masyarakat di dunia maupun di akhirat. Namun usaha untuk mempertahankan aset-aset wakaf tersebut kurang mendapatkan respon baik dari manajemen NU di level atasnya.

Pada dasarnya NU merupakan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang eksistensinya memainkan peran penting bagi kehidupan bangsa. Sebagai organisasi yang terbesar di negeri ini, tanggung jawab sosial yang diemban NU juga besar. Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam skripsi yang berjudul "Peran MWC-NU Porong terhadap Penanganan Permasalahan Keagamaan korban luapan lumpur Porong Sidoarjo tahun 2006-2018"

⁸ Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa: Pergulatan Politik & Kekuasaan*, 407-408.

⁹ Dani Muhtada, Respon Komunitas Keagamaan di Porong Atas Bencana Lumpur Sidoarjo: Melacak akar teologis,61-64.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka peneliti akan menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana sejarah perkembangan MWC-NU di Porong?
- 2. Apa permasalahan keagamaan yang ditimbulkan oleh bencana luapan lumpur Porong Sidoarjo?
- 3. Bagaimana kontribusi MWC-NU dalam penanganan permasalahan keagamaan korban luapan lumpur Porong Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan MWC-NU di Porong
- 2. Untuk mengetahui permasalah keagamaan yang ditimbulkan akibat adanya luapan lumpur Porong Sidoarjo.
- 3. Untuk mengetahui kontribusi MWC-NU dalam menangani permasalahan keagamaan korban luapan lumpur Porong Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat positif bagi semua orang, baik secara akademis (teoritis) dan ilmiah (praktis) yakni antara lain:

- Secara akademis (teoritis), penelitian ini sebagai sumbangsih ilmu bagi fakultas serta menambah wawasan pengetahuan mengenai peran MWC-NU Porong
- Secara praktis, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan pengetahuan bahwa MWC-NU berperan penting dalam penanganan permasalahan keagamaan yang diakibatkan oleh bencana luapan lumpur Porong Sidoarjo.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian yang memfokuskan pada peran MWC-NU dalam penanganan permasalahan keagamaan korban luapan lumpur Porong Sidoarjo ini menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi. Pendekatan sejarah digunakan untuk menceritakan suatu kenyataan yang belum diketahui oleh kebanyakan manusia, sehingga dalam penelitian ini perlu pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dan bagaimana sesuatu telah terjadi. Dalam hal ini, pendekatan sejarah digunakan untuk menelusuri sejarah MWC-NU yang perlu diketahui banyak orang karena organisasi tersebut sudah berpengaruh terhadap kemakmuran masyarakat korban luapan lumpur Porong Sidoarjo.

Pendekatan lainnya yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi.

Pendekatan sosiologi dapat dikatakan sebagai sejarah sosial karena di dalam pembahasannya terdapat hubungan sosial, pelapisan sosial serta peranan

٠

 $^{^{10}}$ Dudung Abdurrahman, $Metodologi\ Penelitian\ Sejarah\ Islam\ (Yogyakarta: Ombak, 2011), 1.$

sosial. 11 Maka dari itu, pendeketan sosial diperlukan dalam penelitian ini. Pendekatan sosial dalam penelitian ini digunakan untuk menguraikan peranan suatu organisasi masyarakat dalam memberdayakan korban suatu bencana.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori socialinstitution (lembaga kemasyarakatan). Teori social-institution atau lembaga kemasyarakatan adalah himpunan masyarakat yang tanpa memperdulikan taraf kebudayaan sederhana atau modern melainkan himpunan dari suatu norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan pokok tersebut meliputi kebutuhan kekerabatan, mata pencaharian, pendidikan, jasmaniah dan lain sebagainya. Leopold von Wiese dan Howard Becker mengartikan social institution (lembaga kemasyarakatan) dari segi fungsinya. Social institution (lembaga kemasyarakatan) diartikan suatu jaringan yang memiliki fungsi memelihara setiap hubungan serta pola antar manusia dengan kelompok manusia sesuai dengan kepentingannya masing-masing. 12 Dengan teori ini peneliti bisa menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya luapan lumpur Porong Sidoarjo.

Selain teori social institution (lembaga kemasyarakatan) peneliti juga menggunakan teori peranan. Teori peranan menurut Gross Mason dan McEachern yaitu peranan diartikan sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada individu dan kelompok yang menempati kedudukan sosial

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1942), 178-179.

tertentu atau nyata ada.¹³ Dengan teori ini peneliti dapat melihat bahwa masyarakat korban luapan lumpur Porong Sidoarjo mengharapakan MWC NU Porong menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan bencana luapan lumpur Porong Sidoarjo.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul "Peran MWC-NU terhadap Penanganan Permasalahan Keagamaan korban Luapan Lumpur Porong Sidoarjo tahun 2006-2018" peneliti menemukan karya ilmiah yang berkaitan dengan luapan lumpur Porong Sidoarjo dan organisasi kemasyarakatan yang mempunyai keterkaitan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dani Muhtada tahun 2012 dengan judul "Respon Keagamaan di Porong terhadap Bencana Lumpur Sidoarjo: Melacak Akar Teologis". ¹⁴ Pada penelitian ini menjelaskan tentang respon dari dua organisasi kemasyarakatan yang turut membantu dalam bencana lumpur Sidoarjo. Organisasi tersebut NU dan Muhammdiyah, pada dasarnya kedua organisasi tersebut mempunyai respon sosial yang sama yaitu mendistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan, tetapi dalam respon keagamaan mereka memiliki perbedaan. NU menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara masif

.

¹³ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus Wirotomo (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 99-104.

Dani Muhtada, "Respon Komunitas Keagamaan di Porong atas Bencana Lumpur Lapindo: Melacak Akar Teologis," (Bandung: Mizan, 2012).

- sedangkan Muhammadiyah lebih melakukan pendekatan personal terhadap korban Lumpur Lapindo.
- 2. Tesis yang ditulis oleh Fatimatuz Zahra tahun 2015 dengan judul "Interpretasi dan Tindakan Organisasi Keislaman sebagai Tanggapan terhadap Gempa Yogyakarta 27 2006 Nahdlatul Ulama, Mei Muhammadiyah, dan Majelis Mujahidin Indonesia". 15 Penelitian ini menjelaskan tentang respon organisasi keislaman terhadap bencana gempa bumi Yogyakarta 27 Mei 2006. Organisasi tersebut antara lain NU, Muhammadiyah dan MMI. Respon tersebut dilihat dari bagaimana interpretasi dan tindakan dari ketiga organisasi keislaman tersebut, yang kemudian menemuk<mark>an</mark> hasil bahwa ketiga organisasi keislaman memiliki interpretasi dan tindakan yang berbeda sesuai dengan ideologi masingmasing. NU menginterpretasi bencana sebagai kaffarat dengan mengutamakan tindakan dengan melakukan istighosah, Muhammadiyah menginterpretasi bencana sebagai ujian dengan tindakan penguatan masyarakat sekitar sedangkan MMI menginterpretasi bencana sebagai azab dengan tindakan membuat program bantuan jemput bola.
- 3. Skripsi yang ditulis oleh Fajar Wahyudi tahun 2008 dengan judul "Pembinaan Keagamaan Pada Korban Bencana Alam (Studi Kasus di

Fatimatuz Zahra, "Interpretasi dan Tindakan Organisai Keislaman Sebagai Tanggapan terhadap Gempa Yogyakarta 27 Mei 2006 Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Majelis Mujahidin Indonesia", (Tesis, Universitas Gadjah Mada Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Yogyakarta, 2015)

Pengungsian Lumpur Lapindo Porong-Sidoarjo)". Penelitian ini menjelaskan tentang pembinaan keagamaan yang dilakukan di pengungsian korban Lumpur Lapindo berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Namun mereka mengeluhkan kondisi dan suasana yang tidak kondusif saat pembinaan dilakukan, selain itu mereka juga mengharapkan bantuan dari berbagai pihak untuk menyumbang peralatan atau sarana pembelajaran lainnya. para guru akan tetap melakukan pembinaan meskipun dengan tunjangan yang sangat minim, karena mereka berpandangan bahwa membina generasi yang agamis, berakhlakul karimah maka akan terlahir generasi masa depan yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa.

4. Skripsi yang ditulis oleh Rachma Ernawati tahun 2010 dengan judul "Peranan Nahdlatul Ulama Sidoarjo dalam Pemberdayaan Civil Society". 17 Penelitian ini menjelaskan usaha pemberdayaan *civil society* NU Sidoarjo sudah direncanakan. Dengan dukungan beberapa peluang untuk mewujudkan *civil society* tersebut salah satunya basis masa NU di Sidoarjo cukup besar. Tetapi, mereka juga mengalami beberapa hambatan seperti modernitas yang membawa nilai-nilai baru dan dapat mempengaruhi perilaku, moralitas dan ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah.

-

Fajar Wahyudi, "Pembinaan Keagamaan Pada Korban Bencana Alam (Studi Kasus di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo)", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas Tarbiyah, Malang, 2008).

Rachma Ernawati, "Peranan Nahdlatul Ulama Sidoarjo dalam Pemberdayaan Civil Society", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin, Surabaya, 2010).

- 5. Skripsi yang ditulis oleh Nur Vika Trisnawati tahun 2015 dengan judul "Intensitas Keagamaan Masyarakat Sidoarjo Pasca Bencana Lumpur Lapindo: Studi tentang Aktivitas Keagamaan Masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo". ¹⁸ Penelitian ini menjelaskan tentang intensitas nilai keagamaan yang cukup tinggi mampu mempertahankan tradisi yang ada meskipun bencana melanda sekalipun. Penelitian ini dilakukan di Desa Kalitengah, yang memiliki intensitas keagamaan tinggi sejak sebelum terjadi Lumpur Lapindo, meskipun begitu setelah terjadi peristiwa Lumpur Lapindo masyarakat Desa Kalitengah semakin sering melakukan aktivitas keagaaman. Karena mereka yakin dengan melaksanakan ibadah keagamaan kuasa Allah akan menghentikan bencana Lumpur Lapindo.
- 6. Skripsi yang ditulis oleh Danny Arul Sakti Ivansyah tahun 2016 dengan judul "Konflik dan Perubahan-perubahan Masyarakat Lapindo (Studi Kasus Bencana Lumpur Panas Lapindo Kec. Porong Kab. Sidoarjo". Penelitian ini menjelaskan bahwa akibat luapan Lumpur Lapindo terjadi perubahan-perubahan sosial secara evolusi dan revolusi. Banyak rumah warga, sekolah, pabrik-pabrik serta sawah-sawah yang terendam. Bahkan banyak masyarakat yang agresif terhadap permasalahan ganti rugi yang tidak jelas. Oleh sebab itu, ketika peristiwa Lumpur Lapindo banyak

.

Nur Vika Trisnawati, "Intensitas Keagamaan Masyarakat Sidoarjo Pasca Bencana Lumpur Lapindo: Studi tentang Aktivitas Keagamaan Masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Surabaya, 2015).

Danny Arul Sakti Ivansyah, "Konflik dan Perubahan-perubahan Masyarakat Lapindo (Studi Kasus Bencana Lumpur Panas Lapindo di Kec. Porong Kab. Sidoarjo", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2016).

- terjadi demo sampai ada yang memalsukan akte tanah supaya mendapatkan ganti rugi.
- 7. Skripsi yang ditulis oleh Farid Kurnia Ilahi tahun 2018 dengan judul "Dampak Bencana Lumpur Lapindo terhadap Muhammadiyah cabang Porong". Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan dari bencana Lumpur Lapindo yang berimbas kepada salah satu organisasi kemasyarakatan yaitu Muhammadiyah cabang Porong. Dampak yang mereka alami akibat peristiwa Lumpur Lapindo yaitu warga Muhammadiyah yang pindah karena rumahnya sudah terendam lumpur dan kegiatan dari majelis yang tidak bisa berjalan secara optimal seperti biasanya dikareanakan ada relokasi dari amal usaha yang dikelola oleh Muhammadiyah cabang Porong.

Dari beberapa penelitian di atas, jelas belum ada yang meneliti mengenai Peran MWC-NU Porong terhadap Penanganan Permasalahan Keagamaan Korban Luapan Lumpur Porong Sidoarjo tahun 2006-2018. Dalam penelitian ini akan memaparkan tentang bagaimana peran yang dilakukan oleh MWC-NU Porong untuk menangani permasalahan keagaaman akibat peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo, mulai dari aset-aset wakat, aset di bidang pendidikan sampai permasalahan di bidang sosial keagamaan. Mereka melakukan usaha untuk tetap menyejahterakan masyarakat NU Porong. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas mengenai perkembangan MWC-NU Porong yang semakin meningkat meskipun terkena dampak dari

-

²⁰ Farid Kurnia Ilahi, "Dampak Bencana Lumpur Lapindo terhadap Muhammadiyah cabang Porong", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2018).

peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo. Oleh sebab itu, penelitian ini layak untuk diteruskan sebagai penelitian dalam sebuah skripsi.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian dengan prioritas objek utama yang bersumber pada kehidupan masyarakat.²¹ Dengan begitu metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses penyeledikan suatu masalah melalui perspektif historik dalam memecahkan permasalahan yang ada.²² Dalam perspektif historis tersebut terdapat langkah-langkah yang perlu di lakukan, antara lain:

1. Heuristik

Heuristik (pengumpulan data) merupakan suatu proses atau langkah awal yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan beberapa sumbersumber, data-data maupun jejak sejarah yang diperlukan.²³ Dalam penelitian ini sumber terbagi atas dua ketegori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber Primer (sumber pertama) merupakan sumber yang langsung ditulis oleh pelaku peristiwa atau saksi mata dalam suatu

_

²¹ Nyoman Kutha Ratna, Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 188.

²² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 103.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.

peristiwa yang akan di teliti.²⁴ Dalam penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian lapangan ini maka sumber primer yang diperoleh ialah wawancara secara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Selain wawancara, arsip dan media cetak yang mempublikan peristiwa yang akan diteliti

- Wawancara dengan Bapak Sugiono selaku Ketua MWC-NU
 Porong Sidoarjo tahun 2016-2021
- Wawancara dengan Bapak Samian selaku pengurus MWC-NU
 Porong dalam bidang wakaf pada masa khidmat 2006-2011
- 3. Wawancara dengan Bapak Nurudin selaku pengurus MWC-NU
 Porong dalam bidang wakaf pada 2016-2021
- 4. Wawancara dengan Bapak Zainul Arifin selaku ketua pimpinan ranting Desa Kebakalan tahun 2006 sekaligus kepala yayasan Al-Mubarok
- Wawancara dengan Ibu Lilik sekalu pengurus Panti Asuhan Masyhitoh
- Media cetak atau koran yang membahas tentang Nahdlatul
 Ulama dan luapan lumpur Porong Sidoarjo
- Arsip mengenai Keputusan Presiden Republik Indonesia tahun
 2006 2007
- 8. Arsip MWC-NU Porong

_

²⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 68

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder (sumber kedua) merupakan sumber yang berfungsi sebagai pendukung dari sumber primer. Dalam penelitian ini sumber sekunder yang digunakan peneliti berupa buku yang membahas mengani luapan lumpur Porong Sidoarjo dan Nahdlatul Ulama serta sebuah penelitian yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

- 1. Artikel yang berjudul Respon Komunitas Keagamaan di Porong Atas Bencana Lumpur Lapindo: Melacak akar Teologis yang terdapat dalam buku "Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agana, dan Budaya". 2012. Karangan Dani Muhtada.
- 2. Buku yang berjudul "NU DAN BANGSA: Pergulatan Politik & Kekuasaan". 2010. Karangan Nur Khalik Ridwan.
- 3. Buku- buku mengenai bencana luapan lumpur Porong Sidoarjo.
- Artikel maupun jurnal yang membahas mengenai luapan lumpur Porong Sidoarjo.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah kegiatan untuk menelusuri sumber-sumber yang diperoleh agar menemukan kejelasan apakah sumber yang sudah ditemukan termasuk sumber yang kredibel maupun autentik atau tidak. Dalam metode sejarah terdapat kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ini digunakan untuk menilai data-data yang telah diperoleh agar

mendapatkan kebenarannya yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini berfungsi untuk memperoleh fakta yang dapat mengantarkan kepada kebenaran ilmiah.²⁵

Kritik yang dilakukan pertama oleh peniliti ialah kritik ekstern. Kritik esktern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, kritik ini menekankan pada keauntetikannya, kesaksian benar-benar diberikan oleh tokoh. 26 Dalam hal ini peneliti langsung melakukan wawancara terhadap ketua MWC NU Porong untuk memadukan keterangan serta menggali lebih dalam terkait peristiwa tersebut. Selain wawancara juga mencari data yang mendukung akan penelitian ini.

Kritik intern merupakan kritik yang dilakukan untuk mengetahui keaslian dari isi sumber. Mengetahui kredibilitas kesaksian yang berasal dari kompetensi dan kebenaran saksi, apakah yang sudah diperolehnya dapat dipertanggungjawabkan setelah melakukan berbagai penelitian sumber.²⁷

Kritik intern yang di lakukan peneliti ialah mencocokkan dari sumber satu dengan sumber lainnya untuk mengetahui kekredibilitasannya dari sumber tersebut. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data tertulis mengenai peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo yang kemudian dibuktikan kebenarannya dengan melakukan wawancara kepada pelaku peristiwa tersebut untuk mengetahui kekredibilitasannya.

²⁵ Aminuddin Kasdi, *Pengantar dalam Studi Suatu Sejarah* (Surabaya: IKIP, 1995), 30.

²⁶ Ibid., 84

²⁷ Ibid. 94

3. Interpretasi

Metode Interpretasi adalah proses melakukan penafsiran sejarah terhadap sumber yang telah didapatkannya. Penafsitan tersebut bisa dilakukan dengan menguraikan (analisis) dan menyatukan (sintesis). Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis sejumlah fakta artinya menguraikan sejarah bertujuan untuk menyatukan sejumlah fakta yang ada.²⁸

Dalam melakukan interpretasi terhadap penelitian ini, maka akan dilakukan penafsiran dari sumber-sumber yang ada. Dalam hal ini peneliti membandingkan antara data tertulis mengenai peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan pelaku peristiwa tersebut.

4. Historiografi

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi sendiri adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan.²⁹ Cara penulisan yang digunakan ialah metode diakronik dengan mengurutkan suatu peristiwa berdasarkan waktu maupun kronologisnya serta menggunakan metode sinkronik ialah menganalisis suatu peristiwa pada kondisi tertentu. Data maupun fakta yang sudah diperoleh akan ditulis dalam beberapa bab yang terkait satu dengan lainnya. Dalam hal ini, peneliti akan menuliskan laporan penelitiannya dalam sebuah karya ilmiah yang diawali dengan menyusun

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian Sejarah Islam*, 114.

²⁹ Ibid,. 116-117

sejarah perkembangan dari MWC-NU Porong, persmasalahan-permasalahan keagamaan yang diakibatkan luapan lumpur Porong Sidoarjo dan kontribusi MWC-NU Porong dalam menangani permasalahan keagamaan yang diakibatkan luapan lumpur Porong Sidoarjo. Dari susunan tersebut peneliti memberi judul Peran MWC-NU terhadap Penanganan Permasalahan Keagamaan Korban Luapan Lumpur Porong Sidoarjo tahun 2006-2018.

H. Sistematika Pembahasan

Mengenai sistematika pembahasan untuk mempermudah memahami tulisan ini, peneliti hendak membagi pembahasan yang mencakup lima bab yang saling berkaitan antara lain:

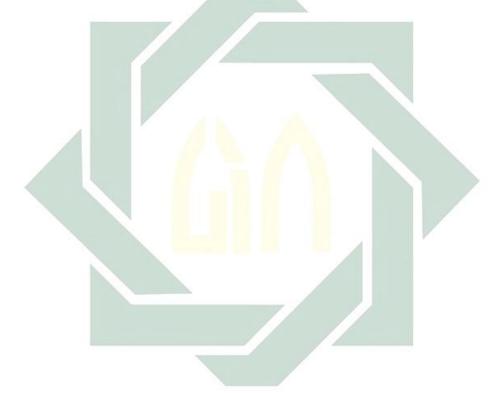
Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sitematikan pembahasan.

Bab II menjelaskan mengenai sejarah MWC-NU Porong yang diawali dengan penjelasan keadaan geografis Kecamatan Porong, selanjutnya mengenai sejarah MWC-NU Porong serta perkembangan MWC-NU Porong.

Bab III menjelaskan tentang permasalahan keagamaan yang ditimbulkan luapan lumpur Porong Sidoarjo dengan di awali permasalahan yang terkait tanah wakaf kemudian permasalahan dalam bidang pendidikan serta permasalahan dalam bidang sosial.

Bab IV menjelaskan kontribusi MWCNU Porong yang meliputi pengajuan ganti rugi tanah wakaf, pemindahan gedung sekolah serta pendirian posko dan pengungsian.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan. Kesimpulan tersebut ditulis untuk menjawab rumusan masalah secara singkat. Selain kesimpulan adapula saran yang ditujukan kepada para pembacanya.



BAB II

SEJARAH MWC NU PORONG

A. Keadaan Geografis Kecamatan Porong



Gambar 2.1 Peta Kecamatan Porong Sumber: Google pada 1 Desember 2019

Kecamatan Porong adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Porong terletak sekitar 12 kilometer di sebelah selatan pusat kota Sidoarjo. Kecamatan Porong berbatas dengan beberapa wilayah yang ada di luar maupun di dalam Sidoarjo, yaitu:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Tanggulangin dan

Kecamatan Candi

- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan

- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Krembung

- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Selat Madura

Kecamatan Porong merupakan salah satu kecamatan yang sebagian wilayahnya terdampak luapan lumpur Porong Sidoarjo. Pada mulanya luapan lumpur Porong Sidoarjo justru terjadi di salah satu desa yang terletak di Kecamatan Porong. Berikut 13 desa dan 6 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Porong:

- 1. Kelurahan Porong
- 2. Kelurahan Mindi (Terdampak Lumpur Sidoarjo)
- 3. Kelurahan Juwetkenongo
- 4. Kelurahan Gedang
- 5. Kelurahan Siring (Terdampak Lumpur Sidoarjo)
- 6. Kelurahan Jatirejo (Terdampak Lumpur Sidoarjo)
- 7. Desa Kedungsolo
- 8. Desa Pesawahan
- 9. Desa Lajuk
- 10. Desa Kebonagung
- 11. Desa Pamotan
- 12. Desa Kedungboto
- 13. Desa Candipari
- 14. Desa Kebakalan
- 15. Desa Plumbon
- 16. Desa Glagaharum
- 17. Desa Kesambi
- 18. Desa Renokenongo (Terdampak Lumpur Sidoarjo)
- 19. Desa Wunut³⁰

Beberapa kelurahan maupun desa yang terdampak langsung luapan lumpur Porong Sidoarjo saat ini sudah terendam lumpur. Daerah tersebut sudah tidak terdapat lagi aktivitas kehidupan, para warga yang menempati

³⁰ https://porong.sidoarjokab.go.id/?page=visi-misi diakses pada 1 Desember 2019

daerah tersebut sudah berpindah ke tempat yang layak menurut mereka masing-masing. Ada beberapa wilayah yang masih tetap berkumpul dengan tetangga sebelumnya di wilayah yang baru ada pula yang harus beradaptasi dengan lingkungan maupun orang-orang baru.

B. Sejarah MWC NU Porong

NU merupakan organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia. Organisasi ini bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan serta dibentuk dengan tujuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam.³¹ Adapun struktur kepengurusannya yang meliputi :

- 1. Pengurus Besar (tingkat Pusat)
- 2. Pengurus Wilayah (tingkat Provinsi, dimana Indonesia terdapat 33 Provinsi)
- 3. Pengurus Cabang (tingkat kabupaten/kota)
- 4. Pengurus Majelis Wakil Cabang / MWC (tingkat kecamatan)
- 5. Pengurus Ranting (tingkat desa/kelurahan)
- 6. Pengurus Anak Ranting (dusun)

Masuknya NU di Porong tidak terlepas dari pergerakan NU yang ada di Sidoarjo. Dari cabang berusaha untuk mendirikan hirarki kepengurusan di tingkat MWC.³² Sebelum tahun 1972 dulu masih menggunakan ejaan lama

-

https://tirto.id/sejarah-hari-lahir-nahdlatul -ulama-nu-1926-2019-dfwj/ diakses pada 12 Januari 2020

³² https://www.nu.or.id/static/12/struktur-organisai&hl=id-ID diakses pada 10 Februari 2020

yaitu MWTJ Porong.³³ MWTJ Porong mulai dari tahun 1960-an hanya sekedar kepengurusan. MWTJ ini untuk menyalurkan garis perjuangan Pimpinan Cabang NU Sidoarjo. Ali Satoh diperkirakan orang pertama yang mulai mengembangkan NU di Porong dengan kepengurusan secara struktural.

Kemudian berlanjut NU Porong memasuki zaman Orde Baru. Ketika zaman Orde Baru pergerakan NU tidak jauh berbeda dengan dengan zaman Orde Lama, di zaman Orde Lama dan Orde Baru NU secara struktural kelembagaan masuk dalam bagian partai politik untuk melakukan perjuangan. Saat Orde Lama NU mendirikan sendiri partai NU dan saat Orde Baru NU bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan. Seiring dengan hal tersebut perkembangan NU tidak jauh berbeda dengan perkembangan politik yang ada. Selain itu, masuknya NU ke ranah politik menyebabkan banyak lawan politik yang tidak mengharapkan perkembangan NU. Oleh karena itu, NU mengalami beberapa kesulitan ketika akan membentuk ranting-ranting maupun kegiatan-kegiatan yang mendukungnya. 34

Pada tahun 1984 seiring dengan Muktamar NU di Situbondo menyatakan bahwa NU secara organisatoris keluar dari partai politik kembali ke khittah. Sehingga NU mulai berkembang, kesulitan-kesulitan yang dialami sebelumnya sudah tidak dirasakan kembali. Perkembangan tersebut juga dirasakan oleh NU Porong. Mulai saat itu pula ranting-ranting sudah terbentuk semua. Terbentuknya ranting-ranting ini tidak dimulai dari pimpinan pertama karena saat itu memang masih ada kesulitan. Pada tahun 1984 struktural NU

2

https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/11/16/evolusi-ejaan-bahasa-indonesia-dari-masake-masa/amp diakses pada 10 Februari 2020

³⁴ Sugiono selaku Ketua Tanfidziyah MWC NU Porong, *Wawancara*, Sidoarjo 14 Januari 2020.

sampai di tingkat ranting bisa terwujud serta melakukan kegiatan apapun juga dibebaskan seperti membuat Lailatul Ijtima'. 35

Apabila diruntutkan mulai berdirinya MWC-NU Porong yaitu pada tahun 1965, pemimpin atau Ketua Tanfidziyah yang pertama kali yaitu K. H. Ali Sato. Beliau menjabat sebagai pimpinan MWC-NU selama dua periode atau selama 10 tahun. Kemudian beralih pimpinan pada tahun 1975 yang dipimpin oleh Bapak Sodiq Gunawan. Kepemimpinan berjalan selama 5 tahun, tetapi ada juga yang memimpin selama dua periode, tiga periode bahkan empat periode. Pada tahun 1980 dipimpin oleh Bapak Abdurrahman El Ali, berlanjut pada tahun 1985 dipimpin oleh Bapak Masduqi Yahya dan pada tahun 1990 dipimpin kembali oleh Bapak Abdurrahman El Ali. Selanjutnya pada tahun 1995 dipimpin oleh Bapak K. H. Nasikhudin, beliau menjadi ketua tanfidziyah selama 4 periode. Untuk saat ini, sejak tahun 2016 yang menjadi Ketua Tanfidziyah yaitu Bapak Sugiono.

Adapun yang pernah menjabat sebagai Rais Syuriyah adalah sebagai berikut K.H. Sa'adul Amin, K.H. Khudori, K.H. Muslih Soleh, K.H. M. Sa'id, K.H. Mahfud Muin, dan K.H. Abdullah Faqih.³⁶

. -

35 Ibid

³⁶ Arsip MWC NU Porong

C. Perkembangan MWC-NU Porong



Gambar 2.2 Gedung MWC-NU Porong Sumber: Dokumentasi pribadi 28 September 2019

Dalam perkembangannya MWC-NU Porong melalui dengan cukup baik meskipun ada beberapa ranting yang fakum akibat luapan lumpur Porong Sidoarjo. Sebelum meluapnya lumpur Porong Sidoarjo jumlah ranting yang masuk wilayah administrasi Kecamatan Porong ada 22 ranting. Secara peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo ini berdampak terhadap perkembangan MWC-NU Porong. Peta Kecamatan Porong terbagi menjadi dua wilayah yaitu peta area terdampak lumpur dan di luar peta area terdampak lumpur.

Pada tahun 2006 ketika meluapnya lumpur Porong Sidoarjo jumlah ranting MWC-NU Porong berkurang, dari 22 ranting menjadi 19 ranting. Beberapa ranting yang tidak dapat aktif kembali antara lain Ranting Jatirejo, Ranting Siring dan Ranting Renokenongo. Penyebab hilangnya ranting tersebut dikarenakan wilayah ranting tersebut langsung terdampak oleh luapan lumpur Porong Sidoarjo. Ketiga desa tersebut tenggelam oleh luapan lumpur Porong Sidoarjo dan semburannya semakin meluas. Mereka yang

menghuni di wilayah tersebut kehilangan tempat tinggal yang mereka tempati. Semua masyarakat yang menempati wilayah tersebut terpaksa menempati tempat tinggal sementara yaitu gedung Pasar Porong Baru.

Meskipun ada beberapa ranting yang fakum dari MWC-NU Porong tidak menyurutkan mereka untuk melaksanakan kegiatan yang sebelumnya sudah diagendakan. Tentunya dengan sedikit rintangan karena adanya luapan lumpur Porong Sidoarjo tersebut. Pada tahun 2008 dapat terlaksana pembinaan imam masjid se MWC-NU Porong di kantor MWC-NU Porong yang dilakukan oleh (Lembaga Takmir Masjid NU) LTMNU Kabupaten Sidoarjo.³⁷

Pada tahun 2010 berkurang kembali jumlah ranting MWC-NU Porong. Sebelumnya ada 19 ranting kemudian menjadi 17 ranting, dua ranting yang tidak dapat aktif kembali yaitu Ranting Mindi dan Ranting Pamotan. Penyebab tidak aktifnya kedua ranting ini dikarenakan wilayah tersebut terkena dampak luapan lumpur Porong Sidoarjo meskipun di luar peta area terdampak. Wilayah tersebut termasuk dalam wilayah yang dibebaskan tanahnya oleh pemerintah, menyebabkan beberapa warganya berpindah ke tempat lain.³⁸

Pada tahun 2014 beberapa wilayah di luar area terdampak terjadi migrasi bedol desa (perpindahan seluruh penghuni desa ke tempat lain) yang berlangsung di wilayah Kecamatan Porong. Ada beberapa warga yang

_

M. Mochtar Mas'od dan M. Zainuddin, "Implementasi Sumber Daya Manusia Pengelola Masjid-Masjid Nahdliyyin di Kabupaten Sidoarjo (Studi Historis PC LTMNU Sidoarjo Periode 2006-2011," Jurnal Dakwah Risalah 29 (2018), 179.

³⁸ Arsip MWC-NU Porong

kembali ke wilayah Porong yang dianggapnya aman. Pada tahun-tahun setelah terjadinya luapan lumpur Porong Sidoarjo kegiatan MWC-NU cukup banyak yang terganggu.

Selama 10 tahun terakhir terdapat 6 desa yang harus berpindah ke tempat lain. Meskipun ada beberapa desa yang hanya sebagian terkena luapan lumpur Porong Sidoarjo. Pada tahun 2015 MWC-NU mulai mencoba bangkit dari keterpurukan, mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan yang sudah lama terhenti. Tepatnya pada akhir tahun 2015 dapat terselenggara konferensi MWC-NU Porong. Dari konferensi tersebut menghasilkan susunan kepengurusan baru yaitu Bapak KH. Abdullah Faqih sebagai Rais Syuriyah dan Bapak Drs H. Sugiono sebagai Ketua Tanfidziyah. Mereka mempunyai tugas membangkitkan himmah perjuangan kader dengan motto "NU Siap Berkhidmat Untuk Umat"

Setelah terpilihnya Rais Syuriyah dan Ketua Tanfidziyah, langkah awal yang dilakukan yaitu melengkapi kepengurusan dengan spirit berdakwah di NU sesuai dengan kompetensi masing-masing. Untuk menggerakkan organisasi, Ketua Tanfidziyah dibantu oleh 5 orang wakil ketua yang bertugas dan menggerakkan serta menjadi penanggung jawab lembaga sesuai dengan tupoksinya.

Wakil Ketua I: membawahi Lembaga Ta'mir Masjid NU (LTMNU), Lembaga Dakwah NU (LDNU) dan Lembaga Bahtsul Masa'il NU (LBMNU). Wakil Ketua II: membawahi Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU (LKKNU) Lembaga Wakaf dan Pertanahan NU (LWPNU) dan Lembaga Pengembangan Pertanian NU (LPPNU).

Wakil Ketua III: membawahi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LPMNU) dan Rabithah Ma'ahid Islamiyah NU (RMINU).

Wakil Ketua IV: membawahi Lembaga Perekonomian NU dan Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah NU (LAZISNU).

Wakil Ketua V: membawahi Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia NU (LESBUMINU) dan Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia NU (LAKPESDAMNU).

Dengan terpilihnya Rais Syuriyah, Ketua Tanfidziyah serta badan pengurus harian lainnya terbentuklah susunan pengurus MWC-NU Porong masa khidmad 2016-2021.



Gambar 2.3 Struktur Pengurus MWC NU Porong masa khidmah 2016-2021 Sumber: Arsip MWC NU Porong

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka diadakanlah Musyawarah Kerja I pada pertengahan tahun 2016. Pada Musyawarah Kerja I langkah awal yang dilakukan adalah menjalin ukhuwah atau persaudaraan antara kader, NU dan BANOM di tingkat MWC dan Pimpinan Anak Cabang (PAC). Mereka semua harus memiliki satu visi dan misi dalam berjuang di NU. Rapat kerja organisasi NU dan BANOM teragendakan secara rutin yaitu setiap 2 bulan sekali, selain itu juga bisa melalui forum silaturrahmi dalam bentuk lain yang juga sering dilakukan.

Tahapan selanjutnya dari Musyawarah Kerja I adalah penataan infrastruktur organisasi, salah satunya pembentukan ranting yang masuk wilayah administrasi Kecamatan Porong. Pada tahun 2016 jumlah ranting MWC-NU Porong kembali menjadi 22 ranting. Ranting tersebut di antaranya Ranting Kedungboto, Ranting Wunut, Ranting Kesamben, Ranting Pesawahan, Ranting Kedungbulus, Ranting Juwetkenongo, Ranting Simo, Ranting Mindi, Candipari, Ranting Lajuk, Ranting Ranting Kedungsolo, Ranting Porong, Ranting Gedang, Ranting Kebonagung, Ranting Pamotan, Ranting Gempol Sampurno, Ranting Kesambi, Ranting Beringin Citra Mandiri, Ranting Kebakalan, Ranting Beringin Asri, Ranting Glagaharum dan Ranting Plumbon.

Meluapnya lumpur Porong Sidoarjo cukup berdampak pada jumlah ranting MWC-NU Porong, yang sebelumnya sempat menghilang kemudian aktif kembali. Bahkan ada satu ranting dalam satu desa yang membentuk ranting baru, maka dari itu jumlah ranting dalam MWC-NU Porong terbentuk

menjadi 22 ranting. Meskipun begitu ada 3 desa yang namanya hilang yaitu Jatirejo, Siring dan Renokenongo.

Untuk melaksanakan program dakwah NU dibutuhkan pejuang dan kader yang benar-benar mempunyai prinsip tujuannya hanya mencari ridha Allah SWT dengan meneruskan ajaran Hadratussyekh Hasyim Asy'ari. Pada tahun 2017 ketika Pimpinan Cabang NU Sidoarjo mengadakan program Pendidikan Kader Penggerak NU (PKPNU) MWC-NU Porong dapat mewakilinya, karena pada kurun waktu 1 tahun di MWC-NU Porong sudah terlaksana 3 kali dengan begitu ada 3 angkatan PKPNU di MWC-NU Porong.

Semua pengurus harian NU dan Banom dari MWC, PAC dan ranting serta pengurus harian lembaga MWC, diwajibkan untuk mengikuti PKPNU secara mandiri. Sedangkan rencana tindak lanjut yang wajib terlaksana di MWC-NU Porong adalah kemandirian NU. Kemandirian tersebut seperti mandiri secara ekonomi dan mandiri membiayai perjuangan berkhidmat kepada NU dan untuk ummat. Hal ini diperoleh melalui penghimpunan infaq dan shadaqah yang diberi ruang oleh NU care yaitu Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah NU (LAZISNU) sekaligus sebagai lembaga filantropi NU.

Kemandirian ekonomi juga dibangun dengan mengaktifkan kembali koperasi MWC-NU Porong yang sempat fakum. Koperasi ini dinamakan Koperasi Buana Sejahtera MWC-NU Porong. Dengan aktifnya kembali koperasi diharapakan dapat menjadikan sebagai badan usaha yang resmi dan berbadan hukum. Koperasi dengan 115 anggota kader NU siap melayani

kepentingan anggota dan warga NU. Program yang ada dalam koperasi ini anatar lain kegiatan unit simpan pinjam secara syariah dan unit perdagangan yang menyediakan semua kebutuhan anggota dan warga NU, kebutuhan tersebut baik kebutuhan individu maupun kebutuhan jam'iyah, semua yang akan disediakan oleh koperasi.

Koperasi Buana Sejahtera MWC NU Porong juga mengadakan rapat anggota tahunan untuk membahas pertanggungjawaban laporan dan program kerja di tahun berikutnya. Selain rapat anggota tahunan kegiatan lain dari koperasi Buana Sejahtera MWC-NU Porong adalah mengikuti pameran Dinas Koperasi Kabupaten Sidoarjo. Keikutsertaan dalam pameran tersebut bertujuan untuk mengenalkan produk yang terdapat di Koperasi Buana Sejahtera MWC-NU Porong juga untuk menambah konsumen dari luar wilayah Porong.

Program kemandirian sangat melekat kuat di MWC-NU Porong. Tekad bulat NU dan Banom di tingkat MWC dan PAC yang semuanya merupakan alumni PKPNU, NU Care Lazisnu MWC-NU Porong harus terbentuk. Pada tahun 2017 berhasil terbentuk LAZISNU MWC-NU Porong. Dengan tidak melupakan tujuan dari umat kembali ke umat. Waktu itu terbentuklah kepengurusan tingkat MWC dengan kegiatan penghimpunan sebatas alumni PKPNU, Pengurus NU dan Banom.

Kegiatan penghimpunan tersebut dibentuk dengan cara melakukan pengedaran kotak koin, ternyata kegiatan kotak koin tersebut berhasil. Meskipun, pengedarannya sebatas alumni PKPNU dan kader tingkat MWC.

Melihat hal tersebut PAC dan para kader penggerak semakin percaya diri akan keberhasilan kotak koin tersebut. Mereka memiliki tekad yang kuat untuk gerakan kemandirian NU. Melihat berhasilnya kotak koin mereka memunculkan ide bahwa kotak koin juga harus dikembangkan di tingkat ranting. Oleh karena itu, setiap ranting harus terbentuk Unit Pengumpul Zakat (UPZIS) NU Care LAZISNU.

Dalam proses pembentukan UPZISNU dimulai dengan pembentukan tim turba yang terdiri dari para kyai, bu nyai, NU dan Banom yang bertugas memberikan sosialisasi akan pembentukan UPZIS di setiap ranting. UPZISNU memiliki tugas untuk mengurus zakat infaq dan sedekah khususnya untuk gerakan koin NU di tingkat ranting. Sosisaliasi yang dilakukan tim turba dapat diterima secara baik khususnya kepada jam'iyah ibu-ibu Muslimat. Mereka sangat mendukung adanya gerakan koin NU yang kemudian disebar di setiap rumah warga NU.



Gambar 2.4 Pengumpulan gerakan koin NU dan penyeteroran ke Bank Jatim Syariah Sumber: Arsip MWC NU Porong

Setelah UPZISNU di setiap ranting sudah terpilih. Maka, seluruh UPZISNU ranting memiliki rekening untuk mendukung kegiatan *fundrising* (pengumpulan dana) dari penyebaran kotak koin NU se Porong. Penyebaran

kotak koin NU dilakukan oleh masing-masing UPZISNU. Semakin banyak kotak koin NU yang disebarkan, membuat grafik perolehan hasil koin NU di setiap ranting mengalami kenaikan yang signifikan. Hingga saat ini jumlah kaleng yang sudah tersebar ke wilayah Kecamatan Porong ada sebanyak 5.900 kotak koin NU. Setelah semua uang koin NU dari setiap ranting terkumpul dilakukan penyetoran ke Bank Jatim Syariah.

Dengan adanya UPZISNU Care LAZISNU di setiap ranting penanganan lebih bisa fokus dan tertata. Penjemputan dan pentasyarufan berjalan secara masif di semua ranting. Terbentuknya gerakan kotak koin NU mendorong adanya pemasukan.

Gerakan koin NU Care LAZISNU menumbuhkan kesadaran masyarakat khususnya warga Nahdliyin untuk ikut berjuang melalui zakat, infaq dan bershadaqah. Kegiatan pentasyarufan koin NU disalurkan untuk bidang pendidikan, sosial, kesehatan dan ekonomi secara massif di setiap ranting dengan mandiri.

- a. Pentasyarufan dalam bidang pendidikan yaitu membebaskan pembayaran
 SPP bagi siswa yang tidak mampu.
- b. Pentasyarufan dalam bidang sosial yaitu pemberian santunan kepada anak yatim, fakir miskin, du'afa serta orang yang baru meninggal atau sakit dan program siaga seperti pendirian posko peduli bencana banjir.
- c. Pentasyarufan dalam bidang kesehatan yaitu penggunaan ambulan gratis bagi masyarakat Kecamatan Porong. Selain itu, adapula pemberian gratis kursi roda bagi warga yang tidak mampu.

d. Pentasyarufan dalam bidang ekonomi yaitu pemberian bantuan modal bagi pelaku usaha mikro seperti memberi bantuan gerobak.

Dengan program kemandirian NU sebagai program unggulan, dampak postif yang dirasakan pengurus MWC-NU Porong antara lain :

- Dengan koperasi, para kader menyadari bahwa jumlah warga NU yang cukup besar ternyata menyimpan potensi ekonomi yang luar biasa.
 Dengan begitu perlu dan harus dikembangkan dari anggota untuk anggota dan dari warga untuk warga.
- 2. Dengan UPZIS NU Care LAZISNU berdampak terhadap semua kegiatan dakwah NU maupun Banom di semua tingkatan menjadi mandiri. Selain itu, terjalin komunikasi yang harmonis dalam berdakwah sehingga menciptakan ukhuwah yang baik dalam warga Nahdliyin. Hal tersebut sebagai modal utama penguatan ideologi jam'iyah di bawah naungan keluarga besar NU.³⁹

Program kemandirian yang dimiliki MWC-NU Porong berdampak positif bagi para anggota dan Kecamatan Porong, apalagi setelah terlaksananya program koin NU. Program kemandirian yang diandalkan oleh MWC-NU Porong adalah berdirinya Koperasi Buana Sejahtera dan cara memanajemen keuangan. Dengan mengandalkan program tersebut MWC-NU Porong berhasil terpilih menjadi MWC terbaik se-Kabupaten Sidoarjo.

Alasan dari terpilihnya MWC-NU Porong sebagai MWC terbaik se Kabupaten Sidoarjo yaitu dikarenakan Porong memiliki potensi sumber daya

.

³⁹ Arsip MWC NU Porong

manusia yang kuat dan sinergi organisasi antar lembaga dan Banom. Hal tersebut disampaikan oleh Sholehuddin selaku koordinator pimpinan wakil NU (PWNU) Jawa Timur. 40

Menurut Sholehuddin, dosen IAI Al Khoziny bahwa alasan dari terpilihnya MWC-NU Porong sebagai MWC terbaik se Kabupaten Sidoarjo. Bahwa meskipun Porong dengan tantangan dampak lumpur Porong, justru punya aset tanah dan amal usaha dalam bentuk koperasi yang cukup produktif. Dalam hal keuangan dan LAZISNU Porong juga paling tertib pembukuannya.⁴¹

Terpilihnya MWC-NU Porong sebagai MWC terbaik se Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa MWC-NU Porong mampu bangkit dari keterpurukan yang diakibatkan luapan lumpur Porong Sidoarjo dan menjadi salah satu MWC yang paling aktif dari sekian MWC yang ada di Sidoarjo. Selain menjadi MWC terbaik se Kabupaten Sidoarjo, MWC-NU Porong juga berhak mengikuti ajang penghargaan NU Award 2018 mewakili Kabupaten Sidoarjo yang diadakan oleh PWNU Jawa Timur. MWC-NU Porong juga mengadakan haul di makam K.H. Anas Al-Ayubi yang terletak di tengah luapan lumpur Porong Sidoarjo. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendoakan ulama NU di Porong yaitu K.H Anas Al-Ayubi.

_

https://nu.or.id/post/read/91229/andalkan-koperasi-dan-manajemen-keuangan-mwcnu-porong-raih-terbaik di akses pada 20 Desember 2019

⁴¹ Ibid.

⁴² Intan Putri Nazilah, "Strategi Program Gerakan Kotak Infaq Nahdlatul Ulama (Koin NU) di Laziznu Porong Kabupaten Sidoarjo", (Tesis, UIN Sunan Ampel Pascasarjana, Surabaya, 2019), 5.

D. Aset Wakaf yang dimiliki MWC NU Porong

Aset wakaf yang dimiliki MWC NU Porong ada dua macam yaitu aset wakaf yang digunakan sebagai tempat ibadah dan aset wakaf yang digunakan sebagai lembaga pendidikan.

1. Aset wakaf sebagai tempat ibadah

Jumlah tempat ibadah yang dibawah MWC-NU Porong ada 210 mushalla dan 30 masjid, yang tersebar ke seluruh desa di Kecamatan Porong. 210 mushalla tersebut mendapatkan pembinaan dari ranting masing-masing. Mushalla terbagi di setiap ranting antara lain: 9 mushalla di Ranting Kedungboto, 9 mushalla di Ranting Wunut, 7 mushalla di ranting Kesamben, 6 mushalla di Ranting Pesawahan, 4 mushalla di Ranting Kedungbulus, 9 mushalla di Ranting Juwetkenongo, 15 mushalla di Ranting Candipari, 21 mushalla di Ranting Lajuk, 4 mushalla di Ranting Simo, 2 mushalla di Ranting Mindi, 13 mushalla di Ranting Kedungsolo, 5 mushalla di Ranting Porong, 7 mushalla di Ranting Gedang, 15 mushalla di Ranting Kebonagung, 6 mushalla di Ranting Pamotan, 5 mushalla di Ranting Gempol Sampurno, 7 mushalla di Ranting Kesambi, 1 mushalla di Ranting Beringin Citra Mandiri, 7 mushalla di Ranting Kebakalan, 1 mushalla di Ranting Beringin Asri, 15 mushalla di Ranting Glagaharum dan 3 mushalla di Ranting Plumbon serta 44 mushalla terendam luapan lumpur Porong Sidoarjo yang belum terselesaikan.

Adapun 30 masjid yang dibawah MWC-NU Porong, antara lain:

- 1. Masjid Al-Muttaqin di Dusun Kluwih Desa Kebonagung
- 2. Masjid Al-Kahfi di Dusun Macanmati Desa Kebonagung
- 3. Masjid Baitur Rohman di Desa Kedungsolo
- 4. Masjid Al-Mubarok di Desa Kebakalan
- 5. Masjid Darus Salam di Desa Kesambi
- 6. Masjid Baitur Rohmah di Lajuk Barat Desa Lajuk
- 7. Masjid Rojaur Rohmah di Lajuk Timur Desa Lajuk
- 8. Masjid Baitul Maghfiroh di Dusun Pandokan Selatan Desa Lajuk
- 9. Masjid Nurul Huda di Desa Kedungboto
- 10. Masjid Baitul Muttaqin di Dusun Kedungbulus Desa Pesawahan
- 11. Masjid Al-Munawaroh di Dusun Bendungan Desa Pesawahan
- 12. Masjid Al-Maghfur di Desa Candipari
- 13. Masjid Baitus Sa'adah di Desa Pamotan
- 14. Masjid Al-Maghfiroh di Desa Wunut
- 15. Masjid Sabilillah di Dusun Bringin Desa Pamotan
- 16. Masjid Nurul Huda di Dusun Simorejo Desa Kesambi
- 17. Masjid Al-Kalam di Juwet Timur Desa Juwetkenongo
- 18. Masjid Al-Anam di Juwet Barat Desa Juwetkenongo
- 19. Masjid Al-Abror di Dusun Gempol Sampurno Desa Porong
- 20. Masjid Darussalam di Desa Glagaharum
- 21. Masjid At-Taubah di Desa Plumbon
- 22. Masjid Baitur Rohman di Dusun Kesamben Desa Wunut
- 23. Masjid Riyadul Jannah di Dusun Kedungkampil Desa Kedungsolo

- 24. Masjid Sabilul Muttaqin di Kavlingan Bringin Desa Kesambi
- 25. Masjid Al-Ikhlas di Desa Kesambi
- 26. Masjid Roudlatul Jannah di Pesantren Porong
- 27. Masjid Al-Falah di Dusun Balongsari Desa Kebonagung
- 28. Masjid Zam-zam di Dusun Tuyono Desa Plumbon
- 29. Masjid Al-Badar di Pusdik Sabhara Desa Juwetkenongo
- 30. Masjid Roudlotul Ulum di Perumahan Dinas Lapas Kebonagung⁴³
 Seluruh masjid tersebut mendapatkan pembinaan setiap bulan sekali oleh LTMNU yang diadakan secara bergantian disetiap masjid.

Tabel 2.1

Aset Wakat Tempat Ibadah yang dimiliki MWC-NU Porong

No	Ranting MWC- NU Por <mark>on</mark> g	Masjid	Mushalla	
1.	Ranting Kedungboto	Masjid Nurul Huda	9 mushalla	
2.	Ranting Wunut	Masjid Al-Maghfiroh	9 mushalla	
3.	Ranting Kesamben	Masjid Baitur Rohman	7 mushalla	
4.	Ranting Pesawahan	Masjid Al- Munawaroh	6 mushalla	
5.	Ranting Kedungbulus	Masjid Baitul Muttaqin	4 mushalla	
6.	Ranting Juwetkenongo	Masjid Al-Kalam Masjid Al-Anam Masjid Al-Badar	9 mushalla	
7.	Ranting Candipari	Masjid Al-Maghfur	15 mushalla	

⁴³ Arsip MWC-NU Porong

-

		Masjid Baitur		
8.		Rohmah		
		Masjid Rojaur		
	Ranting Lajuk	Rohmah	21 mushalla	
		Masjid Baitul		
		Maghfiroh		
9.	Ranting Simo	Masjid Nurul Huda	4 mushalla	
10.	Ranting Mindi	Masjid Al-Ikhlas	2 mushalla	
		Masjid Baitur	13 mushalla	
11.	Ranting	Rohman		
	Kedungsolo	Masjid Riyadul		
		Jannah		
12	Danting Dayong	Masjid Roudlatul	5 muchalla	
12.	Ranting Porong	Janna <mark>h</mark>	5 mushalla	
13.	Ranting Gedang	Masjid Al-Fudlola'	7 mushalla	
		Masjid Al-Muttaqin		
	P :	Masjid Al-Kahfi	15 mushalla	
14.	Ranting	Masjid Al-Falah		
	Kebonagung	Masjid Roudlatul		
		Ulum		
1.5	Danting Dometer	Masjid Baitus	C much alla	
15.	Ranting Pamotan	Sa'adah	6 mushalla	
1.0	Ranting Gempol	Mosiid Al Alinen	5 mushalla	
16.	Sampurno	Masjid Al-Abror		
17.	Ranting Kesambi	Masjid Darus Salam	7 mushalla	
10	Ranting Beringin	Masjid Sabilul	1 mushalla	
18.	Citra Mandiri	Muttaqin		
10	Ranting		7 mushalla 1 mushalla	
19.	Kebakalan	Masjid Al-Mubarok		
20.	Ranting Beringin	Masjid Sabilillah		

	Asri		
21.	Ranting Glagaharum	Masjid Darussalam	15 mushalla
22.	Ranting Plumbon	Masjid At-Taubah Masjid Zam-zam	3 mushalla

2. Aset Wakaf Lembaga Pendidikan

Aset wakaf lembaga pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu aset wakaf berbadan hukum NU dan aset wakaf berbadan hukum pribadi tetapi dibawah pembinaan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Jumlah aset wakaf lembaga pendidikan ada 41, yang terbagi menjadi 22 Raudatul Athfal (RA/TK), 10 MI, 3 MTs, 1 SMP, 3 MA dan 1 Panti Asuhan milik Muslimat NU Porong.

a. 22 RA/TK tersebut antara lain:

- 1. RA Al-Islamiyah Juwetkenongo
- 2. RA Al-Anam Juwetkenongo
- 3. RA Al-Huda Juwetkenongo
- 4. TK Muslimat Candipari
- 5. RA Muslimat Beringin, Pamotan
- 6. TK Muslimat Gempol Sampurno
- 7. TK Muslimat Porong
- 8. TK Muslimat Kebongagung
- 9. TK Muslimat Wunut
- 10. TK Muslimat Pesawahan

- 11. TK Muslimat Renojoyo, Kedungsolo
- 12. TK Muslimat Plumbon
- 13. TK Sunan Ampel di Desa Kesambi
- 14. RA Sabilil Khoir Glagaharum
- 15. RA Khalid bin Walid Kebakalan
- 16. RA Al-Fudlola' Porong
- 17. TK Darul Ulum Lajuk
- 18. TK Ma'arif Porong
- 19. TK Ma'arif Kedungboto
- 20. TK Ma'arif Pamotan
- 21. TK Ma'arif Kedungsolo
- 22. RA Al-Muttaqin Kedungbulus
- b. Nama 10 MI yang dibawah MWC-NU dan berbadan hukum NU, antara

lain yaitu:

- 1. MI Ma'arif Porong
- 2. MI Darul Ulum Lajuk
- 3. MI Sunan Ampel Kesambi
- 4. MI Ma'arif Kedungboto
- 5. MI Al-Muttaqin Kedungbulus, Pesawahan
- 6. MI Ma'arif Pamotan
- 7. MI Khalid bin Walid Kebakalan
- 8. MI Ma'arif Kedungsolo
- 9. MI Fudlola' Porong

10. MI Sabilil Khoir Porong

- c. MTs tersebut antara lain:
 - 1. MTs Sabilil Khoir Glagaharum
 - 2. MTs Fudlola' Porong
 - 3. MTs Ma'arif Pamotan
- d. SMP yang termasuk aset wakaf yang bernadzir NU hanya satu yaitu:
 - 1. SMP Sunan Ampel Kesambi.
- e. MA tersebut antara lain:
 - 1. MA Al-Fudlola' Porong
 - 2. MA Khalid bin Walid Glagaharum
 - 3. MA Abil Hasan As-Sadili Porong
- f. SMK tersebut antara lain:
 - 1. SMK Sunan Ampel Kesambi
 - 2. SMK Al-Fudlola' Porong

Adapula pendidikan non-formal yang dibawah MWC-NU Porong dan milik dari Muslimat NU Porong yaitu Panti Asuhan Masyithoh di Desa Kesambi.⁴⁴

Tabel 2.2
Aset Wakaf Lembaga Pendidikan yang dimiliki MWC-NU Porong

No.	Ranting MWC-NU Porong	TK/RA	Tingkat Dasar	SLTP	SLTA	Pendidikan Non-Formal
1.	Ranting	TK	MI	-	-	-

⁴⁴ Arsip MWC-NU Porong

.

	Kedungboto	Ma'arif	Ma'arif			
2.	Ranting Wunut	TK Muslimat	-	-	-	-
3.	Ranting Kesamben	-	-	-	-	-
4.	Ranting Pesawahan	TK Muslimat		-	-	-
5.	Ranting Kedungbulus	RA Al- Muttaqin	MI Al- Muttaqin	_	-	-
6.	Ranting Juwetkenongo	RA Al- Islamiyah RA Al- Anam	-	-		-
		RA Al- Huda				
7.	Ranting Candipari	TK Muslimat	-	-	-	-
8.	Ranting Lajuk	TK Darul Ulum	MI Darul Ulum		-	-
9.	Ranting Simo	-	- //	-//	-	-
10.	Ranting Mindi	-	-	-	-	-
11.	Ranting Kedungsolo	TK Muslimat Tk Ma'arif	MI Ma'arif	-	-	-
12.	Ranting Porong	TK Muslimat TK Ma'arif	MI Ma'arif	-	MA Abil Hasan As-Sadili	-
13.	Ranting	RA Al-	MI Al-	MTs Al-	MA Al-	-

	Gedang	Fudlola'	Fudlola'	Fudlola'	Fudlola' SMK Al-	
					Fudlola'	
14.	Ranting Kebonagung	TK Muslimat	-	-	-	-
15.	Ranting Pamotan	TK Ma'arif	MI Ma'arif	MTs Ma'arif	-	-
16.	Ranting Gempol Sampurno	TK Muslimat	/	-	-	-
17.	Ranting Kesambi	TK Sunan Ampel	MI Sunan Ampel	SMP Sunan Ampel	SMK Sunan Ampel	Panti Asuhan Masyithoh (Muslimat NU)
18.	Ranting Beringin Citra Mandiri				-	-
19.	Ranting Kebakalan	RA Khalid bin Walid	MI Khalid bin Walid		-	-
20.	Ranting Beringin Asri	RA Muslimat	-	-	-	-
21.	Ranting Glagaharum	RA Sabilil Khoir	Mi Sabilil Khoir	MTs Sabilil Khoir	MA Khalid bin Walid	-
22.	Ranting Plumbon	TK Muslimat	-	-	-	-

BAB III

PERMASALAHAN KEAGAMAAN YANG DITIMBULKAN LUAPAN LUMPUR PORONG SIDOARJO

Luapan lumpur Porong Sidoarjo merupakan peristiwa menyeburnya lumpur panas ke permukaan bumi, dengan luas wilayah semburan yang cukup besar. Dampak dari peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo telah menimbulkan kerugian besar. Kerugian tersebut dapat berupa kerugian materiil dan moril. Di antara kerugian materiil apabila dilihat secara makro nasional adalah hilangnya sejumlah lahan produktif.

Di samping kerugian materiil adapula kerugian moril yang meliputi hilangnya rasa aman, damai dan tenteram bagi setiap individu serta interaksi antar manusia dalam tata kehidupan yang sudah terbangun dalam kurun waktu yang cukup lama. Kerugian bahkan dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal.⁴⁵

Dampak luapan lumpur Porong Sidoarjo yang demikian, mengakibatkan beberapa permasalahan yang terjadi di wilayah yang terkena lumpur dan sekitarannya khususnya bagi NU, permasalahan tersebut antara lain adalah:

A. Permasalahan Tanah Wakaf

Salah satu akibat dari luapan lumpur Porong Sidoarjo yang berdampak pada kegiatan warga NU adalah tanah wakaf. Tanah wakaf NU merupakan aset yang dipakai sepanjang masa oleh warga Nahdliyin. Madzhabnya, ibadahnya menggunakan faham-faham Aswaja karena sertifikatnya sudah

⁴⁵ Anwar Rasyid, "Ironi Madrasah Korban Lumpur Lapindo (Studi Kasus pada MA Khalid bin Walid),"(2013), 2-3.

atas nama NU dan tidak bisa dimiliki atas nama pribadi tetapi bisa digunakan oleh seluruh warga setempat.

Permasalahan yang utama yaitu terendamnya tanah wakaf di bawah naungan MWC-NU Porong yang berjumlah cukup banyak. Tanah wakaf yang dimaksudkan adalah mushalla atau masjid. Dengan terendamnya tanah wakaf maka terjadilah ruislag (tukar guling). Ruislag yaitu proses ketika pemerintah atau ta'mir mencarikan tempat baru untuk pemindahan tanah wakaf (mushalla atau masjid) yang terendam lumpur secara langsung maupun tidak dengan berbagai macam syarat.⁴⁶

Permasalahan tersebut menimbulkan berbagai macam dampak negatif dan positif. Dampak negatifnya yaitu hilangnya jama'ah yang biasanya melakukan kegiatan di tempat tersebut. Sedangkan dampak positifnya yaitu mendapatkan ganti mushalla baru dengan jama'ah baru, pengurus baru tetapi tetap di bawah naungan NU. Tentunya dengan pergantian tersebut membuat mushalla lebih bagus dan lebih makmur daripada sebelumnya sekaligus membuat suasana baru. Bahkan apabila ada orang yang sebelumnya tidak berjama'ah ke mushalla sekarang shalat berjama'ah karena tempatnya menjadi lebih dekat dengan mushalla.

Namun, hal positif tersebut tidak dapat dirasakan oleh seluruh warga yang terdampak luapan lumpur Porong Sidoarjo karena ada beberapa

-

⁴⁶ Juhaya S. Praja, *Perwakafan di Indonesia*, (Bandung: Yayasan Piara, 1995), 45.

mushalla atau masjid yang tidak berhasil sampai digantikan ke tempat yang baru. 47

B. Permasalahan dalam Bidang Pendidikan

Peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo mengakibatkan seluruh kegiatan warga terganggu, salah satunya dalam bidang pendidikan. Banyak sekolah yang terpaksa harus dipindahkan atau berpindah tempat, baik itu sekolah formal maupun non formal. Ketika peristiwa terjadi siswa harus bersekolah di tempat yang berpindah-pindah, mereka pernah bersekolah di tempat pengungsian. Salah satu sekolah yang terkena dampak langsung dari peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo adalah Madrasah Ibtida'iyah Khalid bin Walid. MI Khalid bin Walid terletak di Desa Renokenongo. MI tersebut berada di bawah Yayasan Khalid bin Walid, selain MI adapula Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah.

Setelah peristiwa lumpur terjadi yayasan ini tidak dapat berkumpul dalam satu desa. Kepala sekolah dari setiap madrasah berusaha untuk menyelamatkan masing-masing sekolahnya. Untuk sekarang ini MI Khalid bin Walid terletak di Desa Kebakalan yang dipindahkan di tanah wakaf NU Desa Kebakalan, MTs Khalid bin Walid berada di Desa Kebon Agung dengan tanah milik pribadi adapun MA Khalid bin Walid berada di Desa Glagaharum.

_

⁴⁷ Samian selaku pengurus MWC-NU Porong di bidang wakaf, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 Desember 2019.

MI Khalid bin Walid, saat ini MI tersebut di bawah naungan NU Ranting Kebakalan. Nama dari MI ini sendiri masih sama dengan sebelumnya yaitu MI Khalid bin Walid hanya saja yang berubah lokasinya yang awalnya di Desa Renokenongo menjadi di Desa Kebakalan. Alasan dari tidak digantinya nama MI ini yaitu sebagai kenang-kenangan untuk pendiri sebelumnya dan Kebakalan adalah tempat yang menerima amanatnya. 48

Akibat dari peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo MI Khalid bin Walid mengalami beberapa permasalahan. Siswa-siswi yang bersekolah di MI Khalid bin Walid menjadi berkurang, karena mereka berpindah ke sekolah yang lebih aman. Selain itu mereka tetap melakukan kegiatan sekolah, dan mereka harus mencari tempat yang masih bisa digunakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Pihak sekolah mencari tempat kesana kemari, mereka tidak bisa menetap dalam suatu tempat selamanya. Hingga akhirnya mereka mendapatkan tempat yang masih bisa digunakan hingga saat ini.

Adapun pendidikan non formal yang terkena dampak peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo adalah Panti Asuhan Masyithoh. Panti Asuhan Masyithoh merupakan panti asuhan yang dimiliki oleh Muslimat NU Porong. Awal mula berdirinya Panti Asuhan Masyithoh adalah ketika Muslimat NU mendapatkan wakaf tanah, kemudian oleh Muslimat tanah ini digunakan dalam urusan sosial oleh karena itu berdirilah panti ini. Berdirinya panti ini tercatat pada tahun 1989.

-

⁴⁸ Zainul Arifin selaku Pimpinan Ranting Kebakalan tahun 2006 dan Kepala Yayasan Al-Mubarok, Wawancara, Sidoarjo, 3 Desember 2019.

Panti mulai berdiri mengalami perkembangan yang cukup baik. Panti ini termasuk di luar peta area terdampak lumpur. Panti Asuhan Masyithoh terletak di Desa Gedang. Pada tahun 2006, ketika peristiwa lupan lumpur Porong Sidoarjo terjadi panti asuhan ini sempat dijadikan sebagai tempat pengungsian bagi pengurus-pengurus NU yang rumahnya tenggelam oleh luapan lumpur Porong Sidoarjo.

Anak-anak panti yang dititipkan dalam panti asuhan ini tetap tinggal di panti tersebut. Panti ini tidak langsung tenggelam akan luapan lumpur Porong Sidoarjo karena terhalang oleh jalan raya, namun tempatnya cukup dekat dengan tempat terjadinya luapan lumpur Porong Sidoarjo.

Adanya peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo ini membuat Panti Asuhan Masyithoh terkena dampaknya, di antaranya yaitu berkurangnya donatur. Sebelumnya donatur panti ini datang dari berbagai wilayah, akibat peristiwa tersebut donatur panti hanya dari beberapa wilayah saja.

Hingga kemudian lokasi Panti Asuhan Masyithoh ini harus dipindahkan karena lokasi tersebut sudah sepi warganya. Banyak warga yang tinggal di daerah tersebut berpindah ke tempat yang lebih aman. Mereka pindah karena sudah mendapatkan ganti rugi dari pemerintah untuk tanah pribadinya. Namun untuk tanah yang tidak milik pribadi belum mendapatkan ganti rugi. Panti Asuhan Masyithoh berpindah ke tempat yang lebih aman dengan usaha mereka sendiri yaitu di Desa Kesambi. Tetapi, sampai saat ini di lokasi

sebelumnya masih berdiri bangunan yang digunakan untuk Panti Asuhan Masyithoh.⁴⁹

Permasalahan yang dialami Panti Asuhan Masyithoh lebih mengarah ke masalah di luar panti. Meskipun terjadi peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo, susunan kepengurusan maupun kegiatan panti asuhan tetap dapat terlaksana. Bahkan mereka ikut membantu beberapa korban peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo. Namun, permasalahan tersebut tetap harus diatasi dengan cara memindahkan lokasi Panti Asuhan Masyithoh.

C. Permasalahan dalam Bidang Sosial

Meluapnya lumpur Porong Sidoarjo membuat masyarakat berhamburan mencari tempat yang aman untuk ditempati. Mereka tidak lagi menempati tempat tinggal yang sebelumnya karena kalau terendam lumpur atau sudah mendekati area semburan lumpur, rumah yang ditempati harus segera dikosongkan. Aktifitas yang biasanya mereka lakukan sangat terhambat dengan adanya luapan lumpur Porong Sidoarjo. Kegiatan-kegiatan rutin yang biasanya mereka lakukan tidak bisa mereka lakukan lagi.

Di antara permasalahan yang mereka hadapi akibat luapan lumpur Porong Sidoarjo adalah:

1. Hilangannya Aset-aset Sosial

Saat terjadinya lumpur membuat semua orang beradaptasi kembali dengan orang-orang baru. Mereka tidak lagi bertetangga dengan orang-

⁴⁹ Lilik selaku pengurus Panti Asuhan Masyithoh, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Januari 2020.

_

orang sebelumnya, bahkan mereka hidup bersama dalam suatu pengungsian dengan orang baru. Kegiatan-kegiatan seperti pembacaan diba'an dan yasinan yang dilakukan setiap malam kamis tidak dapat dilakukan kembali. Mereka sibuk mengurusi perpindahan mereka dan hal yang lainnya.

2. Kegiatan shalat berjama'ah di mushalla

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa akibat dari meluapnya lumpur Porong Sidoarjo yaitu terendamnya aset-aset wakaf NU yang termasuk di dalamnya mushalla. Mereka tidak bisa melakukan shalat berjama'ah seperti biasanya. Setelah terjadinya luapan lumpur Porong Sidoarjo kondisi masyarakat kacau balau, mereka tidak mengetahui harus tinggal di mana. Tempat tinggal sementara tidak cukup memadahi kondisinya. Beberapa dari mereka bahkan ada yang melalaikan shalatnya. ⁵⁰

-

⁵⁰ Sugiono selaku Ketua Tanfidziyah MWC NU Porong, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Oktober 2019.

BAB IV

KONTRIBUSI MWC-NU PORONG

Kontribusi yang dilakukan MWC-NU Porong dalam penanganan permasalahan akibat peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo ditunjukkan dalam berbagai macam hal. Mereka saling membantu satu sama lain, meskipun beberapa dari mereka mendapatkan ungkapan buruk dari orang. Tetapi mereka tetap melakukan dengan alasan hal baik yang dilakukan akan kembali baik ke diri kita sendiri. Beberapa hal yang dilakukan MWC-NU Porong, antara lain:

A. Pengajuan Ganti Rugi Tanah Wakaf NU

Peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo yang menenggelamkan begitu banyak rumah, gedung, persawahan maupun fasilitas umum, dan tanah wakaf termasuk di dalamnya. Tanah wakaf yang berada di bawah naungan NU yang terendam luapan lumpur Porong Sidoarjo terbilang cukup banyak. Melihat kondisi seperti itu pihak MWC-NU berusaha untuk mengajukan ganti rugi tanah wakaf.

Pengajuan ganti rugi tanah wakaf ini dilakukan ketika permasalahan ganti rugi terhadap tanah maupun rumah milik perorangan selesai dikerjakan, yang memakan waktu tiga tahun berjalan dalam proses ganti rugi yang cukup panjang untuk tanah maupun rumah perorangan. Salah satu anggota MWC-NU Porong dan selaku sekretaris ta'mir masjid Al-Fudlola' ditunjuk oleh Kementerian Agama Sidoarjo untuk mengurus permasalahan tanah wakaf akibat luapan lumpur Porong Sidoarjo. Beliau juga mewakili dari tiga kecamatan yang terkena luapan lumpur Porong Sidoarjo. Tiga kecamatan

tersebut yaitu Porong, Jabon dan Tanggulangin. Porong ditunjuk untuk mewakili karena wilayah yang terendam lumpur paling banyak.

Langkah awal yang dilakukan beliau untuk mengurusi tanah wakaf yaitu mengumpulkan seluruh ta'mir-ta'mir masjid yang ada di tiga kecamatan terendam luapan lumpur Porong Sidoarjo. Proses pengumupulan ini tidaklah mudah dilakukan karena masing-masing sudah menempati tempat tinggal yang berbeda-beda.

Setelah pengumpulan ta'mir tiga kecamatan terendam lumpur, dilakukan pemilihan perwakilan yang nantinya mewakili setiap kecamatan tersebut, apabila ada pengumuman-pengumuman terkait pengajuan ganti rugi.

Setelah itu, para pengurus tanaf wakaf yang mengajukan ganti rugi diminta untuk mengumpulkan berkas-berkas seperti sertifikat, surat keterangan dari kepala desa, surat keterangan dari Kantor Urusan Agama (KUA), surat keterangan ahli waris dan masih banyak lagi. Persyaratan yang diminta untuk mengajukan ganti rugi tanah wakaf ini sama halnya dengan persyaratan untuk mengurus sertifikat, saat membeli rumah maupun menghibahkan tanah. Bahkan persyaratan ganti rugi tanah wakaf akibat luapan lumpur Porong Sidoarjo lebih banyak lagi. ⁵¹

Selama pengajuan tanah wakaf yang dilakukan oleh salah satu pengurus MWC-NU Porong dalam bidang wakaf diproses sebanyak 4 kali oleh orang yang sama yaitu Bapak Samian. Pada saat pertama kali pengajuan, ketika baru munculnya suatu keputusan untuk pengajuan ganti rugi tanah wakaf.

_

⁵¹ Samian selaku pengurus MWC-NU Porong di bidang wakaf, Wawancara, Sidoarjo, 4 November 2019.

Pemberkasan maupun persyaratan yang sudah ditentukan sudah dikumpulkan tetapi ada beberapa hal yang membuat pemberkasan tersebut tidak kuat.

Pengajuan kedua, belajar dari pengalaman yang pertama kekurangankekurangan dari pengajuan pertama yang membuat tidak kuat dilengkapi. Pada pemberkasan pertama dengan adanya surat keterangan kepala desa, petok D dan letter C sudah bisa untuk mengajukan ternyata pada pengajuan kedua harus ada sertifikat. Yang tidak mempunyai sertifikat tidak bisa mengajukan, sementara untuk membuat sertifikat harus ada objeknya terlebih dahulu tetapi objeknya sudah terendam lumpur. Oleh karena itu, tidak bisa menerbitkan sertifikat. Proses dari pembuatan sertifikat wakaf juga tidak mudah harus mengisi blangko (formulir untuk mendaftarkan pembuatan sertifikat), diketahui ahli warisnya dan orang yang mewakafkan tanah tersebut. Dalam pengajuan kedua ini pengurus wakaf sudah mengumpulkannya kemudian masih dinyatakan kurang lagi pemberkasannya. Ternyata sertifikat tersebut tidak menjamin.⁵²

Pengajuan ketiga, membuat pemberkasan kembali. Ada toleransi yang diberikan untuk pengajuan ini, diperbolehkan menggunakan sertifikat tetapi harus memiliki Akta Ikrar Wakaf (AIW). AIW merupakan surat pendahulu sebelum mengurus sertifikat atas nama wakaf yang diterbitkan oleh Kantor Urusan Agama (KUA). Para pengurus wakaf kebingungan untuk mencari AIW karena para ta'mir tidak ada yang memilikinya. Kemudian, mereka mencarinya di KUA namun masih tidak ditemukan. Hal tersebut membuat

⁵² Ibid.

KUA memberikan solusi untuk menggantikan AIW dengan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW). Setelah PPAIW diterbitkan oleh KUA, mereka bergegas untuk melanjutkan proses pengajuan ganti rugi tersebut. Mereka merasa persyaratan yang diperlukan sudah terkumpul. Namun pada waktu itu terjadi pergantian pejabat yang membuat kelanjutannya berbeda, persyaratannya berubah hingga diadakan rapat kembali di Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur. ⁵³

Pada pengajuan keempat, dengan keputusan baru yaitu apabila tanah wakaf asal terkena luapan lumpur Porong Sidoarjo dipindahkan harus menempati sebidang tanah dan nilai tanahnya lebih besar dari sebelumnya. Dalam keputusan yang baru terdapat pembentukan tim Aprocial. Tim Aprocial ini dibentuk oleh bupati Sidoarjo yang meliputi orang-orang dari Badan Pertahanan Nasional (BPN), PU Cipta Karya, Badan Wakaf Sidoarjo, Kementerian Agama Sidoarjo dan pihak yang mengajukan ganti rugi tanah wakaf. Tim Aprocial bertugas untuk menilai dan memberikan persetujuan dari tanah pengganti yang digunakan. Pada keputusan ini apabila seorang ta'mir ingin membangun mushalla baru harus mencari tanahnya terlebih dahulu. Kemudian tanah tersebut dibuktikan kepada tim Aprocial bahwa tanah yang akan ditempati sudah dibeli dengan cara memberi surat pernyataan dari kepala desa setempat atau pemilik tanah bahwa tanah tersebut sudah dibeli. Maka hal tersebut dapat diterima oleh tim Aprocial. Setelah itu tim Aprocial menindaklanjuti dengan mensurvei apakah tanah yang baru

_

Samian selaku pengurus MWC-NU Porong di bidang wakaf, Wawancara, Sidoarjo, 14 November 2019.

sesuai atau tidak dengan persyaratan. Apabila sudah disepakati biaya ganti rugi tidak diberikan kepada ta'mir. Di tengah-tengah proses dalam pengurusan pengajuan ganti rugi tanah wakaf ada beberapa hal yang membuat proses pengajuan ganti rugi ini tidak dapat dilanjutkan.

Sampai saat ini pengajuan ganti rugi tanah wakaf di daerah Porong belum mendapatkan ganti rugi, mereka hanya berhasil sampai merubah menjadi wakaf atas nama NU.⁵⁴

Diantara pengajuan tanah wakaf di tiga kecamatan tersebut, hanya satu kecamatan yang mendapatkan ganti rugi dengan dilakukan pembangunan mushalla di lokasi baru. Kecamatan tersebut yaitu Jabon, penggerak dari pengajuan ganti rugi tanah wakaf di kecamatan ini adalah Bapak Nurudin. Alasan beliau melakukan pengajuan ganti rugi tanah wakaf yaitu agar tidak berhenti pahala orang yang mewakafkan tanah tersebut hanya karena semburan lumpur Porong Sidoarjo. Sebelumnya beliau tinggal di Desa Besuki, akibat peristiwa luapan lumpur Porong Sidoarjo beliau pindah ke Kelurahan Juwekenongo Porong. Sejak tahun 2016 beliau dipilih sebagai pimpinan Ranting Juwetkenongo dan nadzhir wakaf Porong, karena sebelumnya beliau juga aktif dalam keorganisasian NU. 55

Pengajuan ganti rugi dimulai pada tahun 2012, saat itu ada 72 berkas yang diajukan namun yang berhasil diverifikasi hanya 53 berkas. 19 berkas tidak dapat diverifikasi karena tanah wakaf tersebut berada di dalam peta area terdampak lumpur dan menjadi tanggung jawab PT. Minarak Lapindo.

⁵⁴ Ibid.

Nurudin selaku pengurus MWC NU Porong bidang wakaf, Wawancara, Sidoarjo 17 Desember 2019.

Sedangkan di luar peta area terdampak lumpur menjadi tanggung jawab APBN.

Mulanya setelah kerugian yang dialami warga sudah terbayarkan namun masalah wakaf terbengkalai begitu saja. Kemudian beliau mendatangi BPLS, Gubernur hingga pergi ke Jakarta. Semua berkas persyaratan seperti berkas yang lama, berkas tanah pengganti termasuk KTP pemilik tanah, kartu keluarga, surat nikah, surat waris dan surat pengantar dari desa dibawa ke Kementerian Agama, namun tidak mendapatkan hasil. Berbagai cara dilakukan beliau agar mendapatkan ganti rugi salah satunya mendatangi PBNU tetapi tidak mendapatkan respon yang baik. Tetapi hal tersebut tidak membuatnya putus asa. Bahkan suatu ketika karena terlalu sering dipontangpantingkan kesana kemari, beliau dan para pengurus wakaf lainnya mengancam orang-orang yang menyulitkan proses pengajuan ganti rugi tanah wakaf tersebut. ⁵⁶

Usaha terus menerus mereka lakukan untuk mendapatkan ganti rugi terhadap tanah wakaf, meskipun dengan pergi bolak-balik ke Jakarta tetap mereka lakukan. Hal tersebut dilakukan menggunakan biaya mereka masingmasing. Proses tersebut berjalan hingga 2016.

Pada tahun 2017 perjuangan yang mereka lakukan membuahkan hasil, beberapa berkas yang sudah diajukan memperoleh persetujuan untuk mendapatkan ganti rugi. Ada 7 berkas yang mendapatkan pergantian tanah wakaf, 5 diantaranya sudah berupa bangunan mushalla tetapi 2 berkas masih

.

⁵⁶ Ibid.

berupa tanah saja. 7 berkas atau mushalla ini sebelumnya berada di Jabon kemudian dipindahkan ke daerah yang belum ada mushalla atau tanah yang sesuai dengan persyaratannya. 7 mushalla ini antara lain :

1. Mushalla Nurussobah dipindahkan ke Desa Candi Wangkal

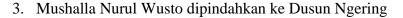


Gambar 4.1 Mushalla Nurussobah Sumber Dokumentasi pribadi 4 Maret 2020

 Mushalla Miftahul Jannah dipindahkan ke Dusun Balongsari Desa Kebon Agung



Gambar 4.2 Mushalla Miftahul Jannah Sumber: Dokumentasi pribadi 4 Maret 2020





Gambar 4.3 Mushalla Nurul Wusto Sumber: Dokumentasi pribadi 4 Maret 2020

4. Mushalla Roudhotul Chasanah dipindahkan ke Dusun Ngering



Gambar 4.4 Mushalla Roudhotul Chasanah Sumber: Dokumentasi pribadi 4 Maret 2020

5. Mushalla Nurul Taqwa dipindahkan ke Desa Penggreh



Gambar 4.5 Mushalla Nurul Taqwa Sumber: Dokumentasi pribadi 4 Maret 2020

- 6. Mushalla Sabilun Najah dipindahkan ke Desa Panggreh, tetapi masih berupa tanah belum ke proses pembangunan
- Mushalla Basrun Najah dipindahkan ke Dusun Kendal, tetapi masih berupa tanah belum ke proses pembangunan⁵⁷

Proses dari pengukuran tanah, pembayaran dan pendirian mushalla dilakukan tim Aprocial, mereka yang mengajukan ganti rugi tanah wakaf hanya memantau saja. Meskipun sudah disetujui untuk mendapatkan pergantian mushalla baru masih ada saja masalah yang timbul. Seperti contoh ketika proses pengukuran tanah yang tidak segera dilakukan oleh petugasnya, membuat proses pembangunan terhambat dan memunculkan perdebatan.⁵⁸

Dalam proses tersebut tim Aprocial harus dipantau terus menerus, apabila tidak seperti itu bisa berhenti proses pembangunan ini. Pembangunan mushallanya terbilang cukup cepat yaitu selama 3 bulan. Mushalla baru tersebut diresmikan oleh Bupati. Nama mushalla yang digunakan juga sama seperti sebelumnya hanya saja tempatnya yang berubah adapula beberapa mushalla menjadi lebih besar dari sebelumnya.

Mushalla yang baru tidak sekedar dibangun tetapi harus bermanfaat dan terawat. Saat lokasi telah disetujui pemiliknya untuk dijadikan wakaf sebagai mushalla, tentulah dicarikan juga sesorang yang mampu mengurus mushalla dan mengatur jadwal shalat setiap harinya. Oleh sebab itu, meskipun

.

⁵⁷ Nurudin selaku pengurus MWC NU Porong bidang wakaf, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Desember 2019.

⁵⁸ Ibid.

dipindahkan di tempat baru mushalla tersebut banyak jama'ahnya dan bersih.⁵⁹

Dari beberapa pengajuan yang sudah dapat digantikan mushallanya, masih banyak yang belum mendapatkan ganti. Seperti di luar peta area terdampak masih ada persoalan mengenai ganti rugi tanah wakaf yang masih macet. Terdapat 59 berkas senilai Rp 74 miliar. Akibat dari macetnya proses tersebut yaitu belum turunnya diskresi dari Kementerian Agama.⁶⁰

B. Pemindahan Lembaga Pendidikan

Pemindahan lokasi lembaga pendidikan harus dilakukan agar proses pembelajaran para siswa tetap berjalan. Lembaga pendidikan yang terkena dampak dari peristiwa lumpur akan dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Pendidikan Formal

MI Khalid bin Walid sebelumnya berada di Desa Renokenongo, akibat dari luapan lumpur Porong Sidoarjo harus berpindah ke Desa Kebakalan. Proses pemindahan ini dilakukan dengan tidak mudah oleh kepala sekolah MI tersebut. Saat terjadi luapan lumpur Porong Sidoarjo kegiatan sekolah dilakukan di gedung yang berbeda-beda, berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya. hingga kemudian mendapatkan tempat di Desa Kebakalan.

Sebelum akhirnya mendapatkan tempat di Desa Kebalakan, Kepala Sekolah MI Khalid bin Walid, Bapak Masyhudi mencari tempat ke

⁵⁹ Ibid.

https://www.jawapos.com/metro/metropolis/19/05/2017/serahkan-daftar-utang-lumpur-porong-ke-dpr-jadwalkan-bertemu-menteri-pupr/ di akses pada 9 Januari 2020

seluruh Kecamatan Porong. Adakah desa yang belum ada Sekolah Dasar maupun madrasahnya. Hingga beliau mendapatkannya di Desa Kebakalan. Desa tersebut memiliki potensi untuk bisa ditempati dan belum terdapat madrasahnya.



Gambar 4.6 Sekolah MI Khalid bin Walid Sumber: Dokumentasi pribadi 5 Desember 2019

Pada mulanya beliau mengontak teman sekaligus saudara yang berada di Desa Kebakalan. Orang tersebut yaitu Bapak Zainul Arifin, Kepala Yayasan Al-Mubarok sekaligus pimpinan Ranting Kebakalan. Yayasan Al-Mubarok merupakan salah satu yayasan yang di bawah naungan NU Kebakalan, membawahi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarok. TPQ Al-Mubarok memiliki bangunan yang cukup luas dan bertingkat. Kegiatan yang dilakukan di TPQ berlangsung pada sore hari. Pada pagi hari gedung ini kosong tidak ada kegiatan.

Kepala sekolah MI Khalid bin Walid berinisiatif untuk memindahkan MI Khalid bin Walid di gedung tersebut. Kepala yayasan menyetujui inisiatif tersebut. Kemudian jajaran pengurus seperti ketua, sekertaris, bendahara dan wakif melakukan musyawarah bersama kepala sekolah. Hingga akhirnya menghasilkan keputusan pemindahan tersebut.

Pemindahan ini dilakukan secara diam-diam karena beberapa warga Desa Kebakalan kurang merespon baik akan pemindahan ini. Beberapa tokoh yang ada di desa tersebut mengalami kurang setuju, tetapi kepala yayasan menganggap hal tersebut memang wajar terjadi. Lambat laun beberapa dari mereka juga merespon dengan baik.

Strategi yang dilakukan sekolah ini dalam menghadapi ketidak setujuan atas pemindahan lembaga pendidikan yaitu para pengajar melakukan silaturahmi atau sowan ke tokoh-tokoh agama yang ada di Desa Kebakalan. Hal tersebut yang membuat beberapa tokoh merespon postif akan pemindahan ini. Strategi ini dilakukan dengan tujuan agar daerah setempat (Desa Kebakalan) dapat menerima pemindahan MI Khalid bin Walid.⁶¹

Kemudian mereka berpindah ke tempat baru yaitu MI Khalid bin Walid di Desa Kebakalan. Perpindahan tempat disertai dengan siswa dari tempat asal, bahkan saat ini ada siswa baru yang berasal dari Desa Kebakalan. Perpindahan tempat juga tidak mempengaruhi para guru yang mengajar, mereka tetap bertahan sampai mendapatkan sertifikat pengajar.

⁶¹ Zainul Arifin selaku pimpinan Ranting Kebakalan tahun 2006 dan Kepala Yayasan Al-Mubarok, Wawancara, Sidoarjo, 3 Desember 2019

Kondisi MI Khalid bin Walid sebelum dan sesudah peristiwa lumpur jelas sangat berbeda. Saat ini jumlah siswa yang bersekolah di MI Khalid bin Walid hanya berkisar 30 orang mulai dari kelas I sampai kelas VI. Jumlah siswa mengalami penurunan yang cukup drastis. Karena mereka yang sebelumnya bersekolah di MI Khalid bin Walid berpindah tempat ke tempat yang cukup jauh dari tempat MI saat ini.

Selain MI Khalid bin Walid, hal serupa juga dialami oleh MA Khalid bin Walid. Dahulunya yayasan tersebut berdekatan satu sama lain akibat dari luapan lumpur Porong Sidoarjo yayasan tersebut berpencar ke tempat yang lebih aman sesuai usaha kepala sekolah masing-masing. MA Khalid bin Walid sebelumnya juga berada di Desa Renokenongo. Desa tersebut termasuk ke dalam peta area terdampak lumpur. Oleh sebab itu, semua kerugian di tanggung oleh PT. Minarak Lapindo.

MA Khalid bin Walid sampai saat ini masih mengusahakan untuk mendapatkan ganti rugi, tetapi sampai sekarang masih tidak ada kejelasan. MA Khalid bin Walid memiliki luas lahan 1 hektare, yang semestinya akan mendapatkan ganti rugi sebesar Rp. 3 Miliar. Akan tetapi sampai sekarang madrasah tersebut belum mendapatkan ganti rugi sedikitpun.⁶²

Sama halnya dengan MI, MA Khalid bin Walid juga mengalami beberapa kali perpindahan tempat belajar. Pada tahun 2009 mengadakan Ujian Nasional (UN) di toko bangunan. Tahun 2010, 2011, 2012 di

Anwar Rasyid, "Ironi Madrsah Korban Lumpur Lapindo (Studi Kasus Pada MA Khalid bin Walid)", (2013), 3.

rumah kepala sekolah yang berjarak 50 meter dari tempat sebelumnya yang pernah ditempati. 63 Kemudian mendapatkan tempat yang tetap untuk bisa ditempati sampai saat ini yaitu di Desa Glagaharum meskipun dengan kondisi dan sarana prasarana yang sederhana. Dengan menempati tempat yang kurang layak untuk melakukan UN, siswa-siswi tetap bisa lulus 100%.

Proses pemindahan yang dilakukan MA Khalid bin Walid juga tidaklah mudah. Mereka tetap berjuang untuk mendapatkan ganti rugi dari PT. Minarak Lapindo hingga tahun 2010. MA Khalid bin Walid merupakan sekolah yang termasuk ke dalam peta area terdampak. Oleh sebab itu, mereka meminta pertanggungjawaban terhadap PT. Minarak Lapindo. Saat terjadinya luapan lumpur Porong Sidoarjo ganti rugi yang dibayarkan terlebih dahulu adalah tanah milik pribadi. Karena tanah ini sudah beratasnamakan yayasan maka termasuk ke dalam fasilitas umum, yang isunya akan diarahkan untuk mendapatkan ganti rugi dari Pemerintah tetapi belum terealisasikan juga sampai saat ini.⁶⁴

Meskipun dengan keadaan yang mengharuskan berpindah-pindah tempat untuk melakukan pembelajaran, para guru tetap memiliki semangat dan kepedulian yang tinggi terhadap siswa-siswanya agar mereka tetap bisa melanjutkan sekolahnya. Sampai saat ini MA Khalid bin Walid menempati sebuah bangunan rumah tua milik warga yang harganya ketika dibeli sekitar 350 juta. Pembelian bangunan tersebut

64 Ibid., 5.

Anwar Rasyid, "Ironi Madrsah Korban Lumpur Lapindo (Studi Kasus Pada MA Khalid bin Walid)", (2013), 3-4.

juga menggunakan uang pribadi dari salah satu pihak sekolah. Di samping itu, mereka tetap berharap pengajuan yang pernah dilakukan dapat membuahkan hasil yang baik.

Pemindahan lembaga pendidikan antara MI dan MA sedikit berbeda. Gedung yang ditempati MA Khalid bin Walid saat ini merupakan pembelian dari salah satu pengurusnya, dana tersebut didapatkan dari pembayaran ganti rugi rumah pribadinya yang terkena luapan lumpur Porong Sidoarjo.

Kondisi MA setelah terkena luapan lumpur Porong Sidarjo mengalami penurunan. Jumlah siswa di MA sedikit karena sebagian besar termasuk korban luapan lumpur Porong Sidoarjo. Selain jumlah siswa yang semakin sedikit, jumlah guru mereka juga berkurang. Beberapa guru mengundurkan diri dari sekolah karena menganggap bahwa MA Khalid bin Walid tidak memiliki prospek lagi setelah menjadi korban luapan lumpur Porong Sidoarjo.

Meskipun demikian, mereka masih bertahan dengan keadaan yang sederhana dan tetap berdiri sebagai sebuah sekolah. Bahkan warga masyarakat sekitar tetap menyekolahkan anaknya di sekolah ini, mereka percaya bahwa sekolah ini masih bisa digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anaknya. ⁶⁵

Untuk pemindahan MTs tidak jauh berbeda dengan pemindahan MA, tetapi lokasinya berbeda. MTs Khalid bin Walid dipindahkan ke

⁶⁵ Opcit., 7-10.

Desa Kebonagung. MTs tersebut lebih berkembang karena didirikan pula MA maupun MI tetapi dengan nama yang berbeda. MTs ini juga pernah menempati tempat yang sama dengan MA saat melakukan UN yaitu di sebuah toko bangunan.

Selain MI, MTs, dan MA Khalid bin Walid yang sekarang menjadi terpisah-pisah tempatnya, terdapat pendidikan formal yang sekolahnya sedang dalam proses pengajuan untuk mendapatkan ganti rugi. Proses pengajuan ganti rugi tersebut diketuai oleh Bapak Sugiono selaku nadzir wakaf.66

Sekolah ini termasuk ke dalam sekolah kejuruan, tetapi sekolah ini merupakan sekolah yang bernadzhir badan hukum NU. Sekolah ini juga termasuk ke dalam aset wakaf MWC-NU Porong, proses pengajuannya dilakukan oleh anggota maupun pengurus MWC NU Porong. Sekolah tersebut adalah SMK Nusantara.

SMK Nusantara ditetapkan oleh pemerintah ke dalam peta di luar area terdampak, karena letaknya cukup berdekatan dengan daerah luapan lumpur Porong Sidoarjo maka diperlukan untuk pemindahan ke tempat yang baru dan lebih aman. Sekolah ini berada di Kelurahan Mindi Kecamatan Porong. Tanahnya sudah termasuk ke dalam tanah wakaf, sehingga proses mendapatkan ganti rugi tidak mudah.

Ditempat yang lama masih berdiri gedung SMK Nusantara, tetapi sudah tidak ada siswanya. Pengurus SMK tersebut memiliki rencana

⁶⁶ Sugiono selaku Ketua Tanfidziyah MWC-NU Porong, Wawancara, Sidoarjo, 17 Desember 2019.

yaitu apabila SMK tersebut sudah berdiri di lokasi yang baru akan dibuka pendaftaran siswa baru. Proses pengajuan ganti rugi yang dilakukan hampir sama dengan pengajuan ganti rugi wakaf untuk mushalla. Mereka mengumpulkan berkas-berkas lama dan berkas baru yang termasuk didalamnya berkas tanah pengganti untuk berdirinya bangunan ini.

Proses pengajuan tersebut dapat berhasil pada tahun 2018. Mereka memperoleh tanah pengganti di Dusun Simomulyo Desa Kesambi Kecamatan Porong.⁶⁷ Untuk saat ini proses yang sudah dapat terselesaikan yaitu mendapatkan tanah baru yang sudah dibayar oleh BPLS, namun untuk proses pembangunan belum ada pengerjaan sama sekali.

Selain SMK Nusantara terdapat TK Darussalam yang proses pengajuannya dilakukan secara bersama. Tempat berdirinya TK tersebut sama dengan SMK Nusantara, begitu pula dengan tanah penggantinya ditempatkan di lokasi yang sama.

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang lokasinya dipindahkan yaitu Panti Asuhan Masyithoh. Proses pemindahan dari Desa Gedang ke Desa Kesambi dilakukan oleh para pengurus Panti Asuhan Masyhithoh menggunakan biaya yang mereka miliki selama ini. Pada mulanya mereka mencari tanah yang cocok untuk dibangun sebuah panti asuhan bersama warga Desa Gedang, mereka memilih lokasi yang berdekatan

⁶⁷ Arsip SMK Nusantara

Asuhan Masyhithoh adalah tempat di mana warga Desa Gedang atau tetangga sebelumnya berpindah, dengan kata lain mereka berpindah mengikuti tempat tetangga mereka berpindah. Hal tersebut di lakukan karena pada waktu itu untuk mencari tanah baru tidak mudah.

Kemudian mereka membeli tanah kavlingan yang ada di Desa Kesambi. Biaya yang mereka gunakan yaitu dari shadaqah orang-orang dan beberapa dari pengurus yang tanahnya sudah mendapatkan ganti rugi, adapula dari tanah yang ada di belakang dan samping gedung sebelumnya yang sudah terbayar, hingga akhirnya dibelikan di tempat yang baru. Proses pemindahan sampai berdirinya panti asuhan di tempat yang baru semua dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan Masyhithoh. Mereka juga tetap mengurus pengajuan ganti rugi tetapi tidak mendapatkan kejelasan. ⁶⁸

Panti Asuhan Masyithoh sebelumnya memiliki lahan yang cukup luas. Dari sekian tanah yang mereka miliki dibangunkan gedung bertingkat untuk para pengurus dan anak panti, kemudian sebelahnya ada dapur, juga berdiri TPQ, halaman serta tanah-tanah kosong lainnya. Dari sekian banyak tanah yang mereka miliki yang beratasnamakan wakaf adalah bangunan gedung bertingkat itu saja, tanah yang lainnya merupakan tanah pribadi milik pengurusnya. Dari situlah mereka bisa

_

⁶⁸ Lilik selaku pengurus Panti Asuhan Masyithoh, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Januari 2020.

segera membeli tanah dan membangunnya kembali, karena tanah yang beratasnamakan pribadi sudah mendapatkan ganti rugi langsung.

Kondisi panti asuhan setelah berpindah ke tempat baru tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, mereka justru lebih baik dari sebelumnya. Di panti tersebut juga terdapat madrasah diniyah. Kemudian untuk sekolah formal bagi anak-anak panti ini, mereka disekolahkan di Al-Fudlola' Porong dan Sunan Ampel yang letaknya dekat dengan panti asuhan. Dibagi menjadi dua sekolah karena memang tidak cukup apabila ditempatkan menjadi satu sekolah yang sama. Mereka yang bersekolah di Al-Fudlola' ketika berangkat disediakan mobil antar jemput sedangkan yang bersekolah di Sunan Ampel cukup dengan jalan kaki saja karena jaraknya cukup dekat dengan panti.

Di panti ini setiap tahun ajaran baru ada pendaftaran anak baru, apabila ada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu maupun dhuafa. Bahkan apabila mereka tidak yatim, piatu maupun yatim piatu tetapi orang tuanya tidak mampu menyekolahkan, panti ini bersedia menerima mereka. Panti asuhan ini khusus untuk anak-anak perempuan saja, begitupun para anggota dan pengurusnya juga perempuan semua yang berasal dari Muslimat NU Porong.⁶⁹

⁶⁹ Ibid.



Gambar 4.7 Daftar Anak Asuh Panti Asuhan Masyithoh Sumber: Dokumentasi pribadi 20 Januari 2020

Jumlah seluruh anak panti ada 122 anak. Dari sekian banyak jumlah tersebut di bedakan menjadi dua, yaitu panti dan non panti. Panti merupakan anak-anak yang menetap di panti tersebut sedangkan non panti mereka hanya dibiayai dari segi sekolahnya. Untuk saat ini jumlah anak yang menetap di panti ada 27 anak yang non panti jumlahnya lebih banyak. Dari anak non panti tersebut ada beberapa dari mereka yang lakilaki namun untuk menetap di panti memang dikhususkan untuk perempuan saja.

Anak-anak non panti tinggal dirumah warga se-Kecamatan Porong yang bersedia menerimanya karena panti ini milik Muslimat. Dari setiap ranting mengirimkan data-data anak yatim kemudian nanti akan dikasih santunan setiap satu semester sekali.

Kegiatan-kegiatan dalam panti tidak cukup terganggu dengan adanya lumpur tersebut hanya saja sempat terjadi masalah yaitu berkurangnya donatur. Walaupun begitu tidak lama kemudian para donatur akhirnya mengetahui bahwa panti sudah pindah ke Desa Kesambi dan mereka memulai donasi kembali. Daftar donatur di panti kembali seperti sedia kala.⁷⁰

Panti Asuhan Masyhithoh pindah ke Desa Kesambi sudah hampir 5 tahun kira-kira pada tahun 2015. Sampai saat ini aktivitas maupun kepengurusan dan lainnya sudah kembali normal. Di panti ini memiliki sistem yang hampir sama seperti pondok pesantren. Pada pagi hari mereka bangun untuk shalat subuh dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an atau bahkan setor untuk hafalan Al-Qur'an. Shalat ashar mereka lakukan berjama'ah dilanjutkan dengan kegiatan mengaji, lalu kegiatan bersih-bersih. Shalat maghrib mereka lakukan juga berjama'ah dan diteruskan mengaji sampai shalat isya'.

Karena mereka dibedakan antara panti dan non panti, maka ada perkumpulan yang dilakukan mengaji rutin setiap sebulan sekali. Ketika sedang berlibur sekolah panti ini mengadakan kegiatan pondok kilat. Dengan tujuan untuk menyatukan anak-anak panti dengan non panti.

Anak-anak di panti ini melakukan pendidikan formal di luar. Tetapi pendidikan non formal seperti mengaji dilakukan di dalam panti. terdapat ustadz dan ustadzah yang ditugaskan untuk mengajar. Tempat yang digunakan untuk mengaji yaitu sebuah gedung yang terletak di sebelah

⁷¹ Ibid

⁷⁰ Lilik selaku pengurus Panti Asuhan Masyithoh, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Januari 2020.

gedung Panti Asuhan Masyithoh. Anak-anak yang tinggal di panti berasal dari Pasuruan, Sidoarjo, Kediri, Demak dan Surabaya.⁷²

3. Pendirian Posko dan Pengungsian

Meluapnya lumpur Porong Sidoarjo membuat warga masyarakat diharuskan untuk meninggalkan tempat yang mereka tempati selama ini. Saat itu kondisi masyarakat kacau, tidak ada yang mengkoordinirnya, keadaan psikis tidak beraturan serta emosi mereka tidak stabil. Melihat kondisi demikian, MWC-NU Porong mendirikan tempat pengungsian sekaligus posko sebagai penyalur barang untuk diberikan kepada korban. Selain itu, mayoritas korban luapan lumpur Porong Sidoarjo adalah masyarakat yang di bawah naungan NU atau Nahdliyin.



Gambar 4.8 Posko pengungsian yang didirikan MWC NU Porong Sumber: Arsip MWC NU Porong

Pendirian posko dan pengungsian ini diketuai oleh Bapak Sugiono yang saat ini sebagai Ketua Tanfidziyah MWC-NU Porong, dengan bantuan Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU, Banser dan Ansor. Posko dan

 $^{^{72}}$ Lilik selaku pengurus Panti Asuhan Masyithoh, $\it Wawancara$, Sidoarjo, 20 Januari 2020

pengungsian terletak di Pasar Baru Porong. Pasar tersebut nantinya akan digunakan warga Porong khususnya untuk berjualan maupun berbelanja, waktu itu masih dalam proses pembangunan yang hampir selesai. Namun, ketika terjadi luapan lumpur Porong Sidoarjo akhirnya diizinkanlah tempat tersebut untuk dijadikan sebagai tempat posko dan pengungsian sementara.

dilakukan Pendekatan vang pihak **MWC-NU** Porong untuk membicarakan permasalahan mengenai pendirian posko pengungsian dan pengkoordinasian yaitu melalui hati ke hati. Secara tidak langsung mereka para pengurus maupun petinggi NU Porong juga merasakan hal yang sama seperti apa yang mereka rasakan, karena mereka juga termasuk korban luapan lumpur Porong Sidoarjo. Berbeda ketika pemerintah mendekat mereka begitu emosi, marah-marah tidak terkendali.⁷³



Gambar 4.9 Penyaluran bantuan melalui MWC NU Porong Sumber: Arsip MWC NU Porong

Sebelum adanya posko dan pengungsian yang didirikan NU kondisinya sangat berantakan. Bantuan-bantuan yang diperoleh dari relawan maupun lainnya tidak merata pembagiannya. Namun, setelah adanya posko NU

Sugiono selaku Ketua Tanfidziyah MWC-NU Porong, Wawancara, Sidoarjo, 26 September

pembagian bantuan sangat merata tidak ada yang saling berebut. Apabila bantuan disalurkan melalui posko NU ini yang dilakukan NU pertama kali yaitu memetakan semua pengungsi yang tinggal di pengungsian tersebut. Pemetaan itu dibantu oleh anggota IPNU, IPPNU dan lainnya. Kemudian, dari setiap ruang atau bilik dipilihlah kepalanya. Supaya ketika ada bantuan lagi tidak melakukan pemetaan kembali tetapi cukup dengan memanggil kepalanya saja. Dengan adanya posko NU pembagian makanan maupun pembagian bantuan lainnya dilakukan dengan tertib.

Selain sebagai tempat penyaluran bantuan dari relawan, posko ini juga melakukan pendampingan terhadap warga pengungsian baik secara fisik maupun psikologis. Pada mulanya, semua bantuan melaui NU, belum ada Lembaga Swadaya Masyarakat yang turun hingga kemudian turunlah komisi perlindungan anak (KPA).

Hilangnya aset sosial seperti pembacaan diba' maupun tahlil rutin setiap Kamis malam Jum'at yang dialami oleh masyarakat luapan lumpur Porong Sidoarjo, membuat MWC-NU Porong terfikirkan untuk menyelamatakan hal tersebut. Karena hal tersebut diharapkan mampu menenangkan hati mereka atas peritiwa luapan lumpur Porong yang terjadi. Hingga kemudian di ruangan tengah yang cukup besar dalam pengungsian tersebut dijadikan sebagai mushalla. Mushalla tersebut digunakan untuk shalat berjama'ah,

melakukan istighasah, pembacaan diba' oleh jam'iyah diba' dan pembacaan tahlil oleh jam'iyah tahlil.⁷⁴



Gambar 4.10 Pengajian untuk korban Lumpur Lapindo dengan pembicara Aa' Gym Sumber: Arsip MWC NU Porong

Selain itu untuk memperoleh ketenangan hati, NU pernah mengadakan pengajian yang mengundang Aa' Gym. Dalam posko dan pengungsian tersebut tersedia program kesehatan gratis yaitu adanya kegiatan kesehatan rutin yang dibantu oleh Rumah Sakit Siti Hajar, Rumah Sakit milik Muslimat NU.

Mereka menempati pengungsian ini kurang lebih satu tahun lamanya, karena pengungsian Pasar Baru Porong termasuk tempat yang tidak layak huni. Setelah itu mereka keluar dari pengungsian, korban luapan lumpur Porong Sidoarjo menempati rumah kecil seperti kos-kosan yang sudah disediakan oleh pemerintah dan mereka beradaptasi dengan orang-orang baru. Adapula yang menempati tempat lain yang menurut mereka layak huni. ⁷⁵

٠

⁷⁵ Sugiono selaku Ketua Tanfidziyah MWC-NU Porong, Wawancara, Sidoarjo, 29 September 2019

⁷⁴ Sugiono selaku Ketua Tanfidziyah MWC-NU Porong, Wawancara, Sidoarjo, 17 Desember 2019.

Pada tahun 2015 oleh Ranting NU Gedang dengan ketuanya H M Arjam Bajuri, dalam rangka menyambut Maulid Nabi mengadakan Lailatul Ijtima'. Acara Lailatul Ijtima' diadakan untuk memperat tali silaturahmi antar pengurus NU sekaligus untuk mengenalkan kepada masyarakat akan pentingnya ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah dikalangan warga Nahdlyin.

Acara tersebut menghadirkan Imam Besar Masjid Sunan Ampel Surabaya KH Muhammad Marur Malik. Serangkaian acara dalam Lailatul Ijtima' diisi dengan acara doa bersama dengan tujuan agar desa mereka terhindar dari bencana, juga dipanjatkan doa, tahlil serta istighasah untuk mendoakan para arwah pendiri desa setempat. Acara seperti ini sangatlah penting dilakukan mengingat di beberapa desa di Kecamatan Porong termasuk ke dalam peta area terdampak lumpur.

_

https://www.nu.or.id/post/read/64295/sambut-maulid-nabi-nu-porong-adakan-lailatul-ijtima039 di akses pada 9 Januari 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- NU berkembang di Porong pada tahhun 1960-an yang diperkenalkan oleh Bapak Ali Sato. Kepengurusan NU yang berlanjut ke tingkat kecamatan dinamakan MWC-NU. Sejak berdirinya MWC NU Porong perkembangan baik terus terjadi, hingga MWC tersebut terkena dampak luapan lumpur Porong Sidoarjo dan mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2016 MWC-NU Porong mampu bangkit bahkan dinobatkan menjadi MWC terbaik se-Kabupaten Sidoarjo.
- Permasalahan keagamaan yang ditimbulkan oleh bencana luapan lumpur Porong Sidoarjo, antara lain:
 - a. Masalah terkait tanah wakaf yaitu banyak tanah wakaf yang terendam oleh luapan lumpur Porong Sidoarjo, tanah wakaf yang dimaksudkan adalah mushalla dan masjid.
 - b. Masalah dalam bidang pendidikan yaitu terendamnya lembaga pendidikan formal seperti MI Khalid bin Walid yang menyebabkan jumlah murid dan guru pengajarnya berkurang. Berbeda dengan pendidikan non formal seperti Panti Asuhan Masyithoh (milik Muslimat NU), mereka mengalami pengurangan donatur panti.

- c. Masalah di bidang sosial yaitu hilangnya aset-aset sosial seperti pembacaan diba' dan tahlil yang biasa mereka lakukan. Selain itu, mereka tidak dapat melakukan shalat berjama'ah di mushalla seperti biasanya.
- 3. Kontribusi MWC-NU Porong untuk menangani permasalahan keagamaan yang ditimbulkan bencana luapan lumpur Porong Sidoarjo, antara lain:
 - a. Terkait tanah wakaf, dilakukan pengajuan ganti rugi sebanyak 72 berkas yang terdiri dari mushalla dan masjid. Terdapat 19 berkas yang terletak di peta area terdampak lumpur sehingga menjadi tanggung jawab PT. Minarak Lapindo, 5 mushalla baru yang sudah dibangun dan 2 mushalla masih mendapatkan tanah pengganti. Sebanyak 48 berkas masih dilakukan pengajuan sampai saat ini.
 - b. Terkait di bidang pendidikan, dilakukan pemindahan lembaga pendidikan dengan cara mencari tanah kosong yang dilakukan swadaya oleh kepala sekolahnya di tanah wakaf NU dan ada 3 sekolah yang berhasil dipindahkan. Sedangkan pemindahan yang dilakukan MWC-NU Porong yaitu melakukan pengajuan ganti rugi serta saat ini masih ditahap mendapatkan tanah pengganti serta Panti Asuhan Masyithoh (milik Muslimat NU) sudah dipindahkan ke Desa Kesambi.
 - c. Terkait di bidang sosial, MWC-NU Porong mendirikan posko dan pengungsian di Pasar Baru Porong serta berusaha menyelamatkan asetaset sosial seperti kegiatan rutinan yasin, diba' maupun tahlil yang

dilakukan di dalam posko. Mereka mengadakan istighasah untuk para korban luapan lumpur Porong Sidoarjo.

B. Saran

Sebagai akhir dari penelitian ini maka peneliti akan menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1. Untuk Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, diharapkan penelitian ini bisa menjadi pembuka dalam penelitian baru serta bisa lebih menspesifikkan dan membahasnnya lebih mendalam. Selain itu, untuk menambah pengetahan baru di UIN Sunan Ampel tentang NU dalam menghadapi suatu peristiwa seperti bencana.
- 2. Untuk para pembaca penelitian ini, diharapkan dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari adanya tulisan ini. Serta penulisan mengenai organisasi islam kemsayarakatan terhadap penanganan bencana terus dikembangkan.
- Untuk MWC-NU Porong, diharapkan untuk tetap semakin berjaya dalam mengembangkan visi dan misinya. Dapat menemukan kader-kader baru yang membuat MWC-NU tetap eksis dan lebih maju lagi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* . Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi, Terj. Paulus Wirotomo.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Kasdi, Aminuddin. *Pengantar dalam Studi Suatu Sejarah*. Surabaya: IKIP, 1995.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011.
- Mirdasy, Muhammad. *Bernafas dalam Lumpur Lapindo*. Surabaya: MIPP, 2007.
- Muhtada, Dani. Respon Komunitas Keagamaan di Porong atas Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo: Melacak akar teologis. Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Praja, Juhaya S. *Perwakafan di Indonesia*. Bandung: Yayasan Piara, 1995.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ridwan, Nur Khalik. *NU dan Bangsa: Pergulatan Politik & Kekuasaan* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.
- Sjamsuddin, Helius. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi suatu Pengantar. Jakarta: CV. Rajawali, 1942.

B. Arsip:

Arsip MWC NU Porong

Arsip SMK Nusantara Porong

- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 14 Tahun 2007 tentang "Badan Penaggulangan Lumpur Sidoarjo" yang ditetapkan pada 8 April 2007 di Jakarta.
- Surat Keputusan Presiden No. 13 Tahun 2006 tentang "Tim Nasional Penaggulangan Semburan Lumpur di Sidoarjo" yang ditetapkan pada 8 September 2006 di Jakarta.

C. Jurnal:

- Mas'od, M. Mochtar dan M. Zainuddin, "Implementasi Sumber Daya Manusia Pengelola Masjid-Masjid Nahdliyyin di Kabupaten Sidoarjo (Studi Historis PC LTMNU Sidoarjo Periode 2006-2011." *Jurnal Dakwah Risalah* 29 (2018). 179.
- Novenanto, Anton. "Membangun Bencana: Tinjauan Kritis atas Peran Negara dalam Kasus Lapindo." *Jurnal Sosiologi* Vol. 20 No. 2 (2015): 159-192.

D. Tesis dan Skripsi:

- Andriani, Cisilia. "Dampak Sosial Bencana Lumpur Lapindo dan Penanganan di Desa Renokenongo (Studi tentang Penanganan Ganti Rugi Warga Desa Renokenongo)". Skripsi: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, 2018
- Ilahi, Farid Kurnia. "Dampak Bencana Lumpur Lapindo terhadap Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Porong Tahun 2006-2018". Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018
- Intan Putri Nazila. "Strategi Program Gerakan KOntak Infaq Nahdlatul Ulama (Koin NU) di Laziznu Porong Kabupaten Sidoarjo)". Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Trisnawati, Nur Vika. "Intensitas Keagamaan Masyarakat Sidoarjo Pasca Bencana Lumpur Lapindo: Studi tentang Aktivitas Keagamaan Mayarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo". Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015

E. Artikel

Anwar Rasyid. "Ironi Madrsah Korban Lumpur Lapindo (Studi Kasus Pada MA Khalid bin Walid)". (2013).

F. Sumber Internet

https://porong.sidoarjokab.go.id/?page=visi-misi

https://tirto.id/sejarah-hari-lahir-nahdlatul -ulama-nu-1926-2019-dfwj/

 $\underline{https://tirto.id//sejarah-lumpur-lapindo-dan-urusan-ganti-rugi-yang-belumtuntas-ecn4}$

https://www.nu.or.id//post/read/35660/korban-lumpur-lapindo-istighotsah

https://nu.or.id/post/read/91229/andalkan-koperasi-dan-manajemen-keuangan-mwcnu-porong-raih-terbaik

https://www.jawapos.com/metro/metropolis/19/05/2017/serahkan-daftar-utang-lumpur-porong-ke-dpr-jadwalkan-bertemu-menteri-pupr/

https://www.nu.or.id/post/read/64295/sambut-maulid-nabi-nu-porong-adakan-lailatul-ijtima039

https://www.nu.or.id/static/12/struktur-organisai&hl=id-ID

G. Wawancara

Lilik selaku pengurus Panti Asuhan Masyhithoh.

Nurudin selaku pengurus MWC-NU Porong di bidang wakaf.

Samian selaku pengurus MWC-NU Porong di bidang wakaf.

Samian selaku pengurus MWC-NU Porong di bidang wakaf.

Samian selaku pengurus MWC-NU Porong di bidang wakaf.

Sugiono selaku Ketua Tanfidziyah MWC-NU Porong.

Zainul Arifin selaku pimpinan Ranting Kebakalan tahun 2006 dan Kepala Yayasan Al-Mubarok.